

**PENGARUH TINGKAT PROFESSIONAL SKEPTISISME
TERHADAP KEMUNGKINAN BURUK YANG DILAKUKAN
OLEH KLIEN**

(Quasi Eksperimen pada Mahasiswa Akuntansi UII)



Oleh:

CHEBY THERTIA

16312408

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

**PENGARUH TINGKAT PROFESSIONAL SKEPTISISME TERHADAP
KEMUNGKINAN BURUK YANG DILAKUKAN OLEH KLIEN
(Quasi Eksperimen pada Mahasiswa Akuntansi UII)**

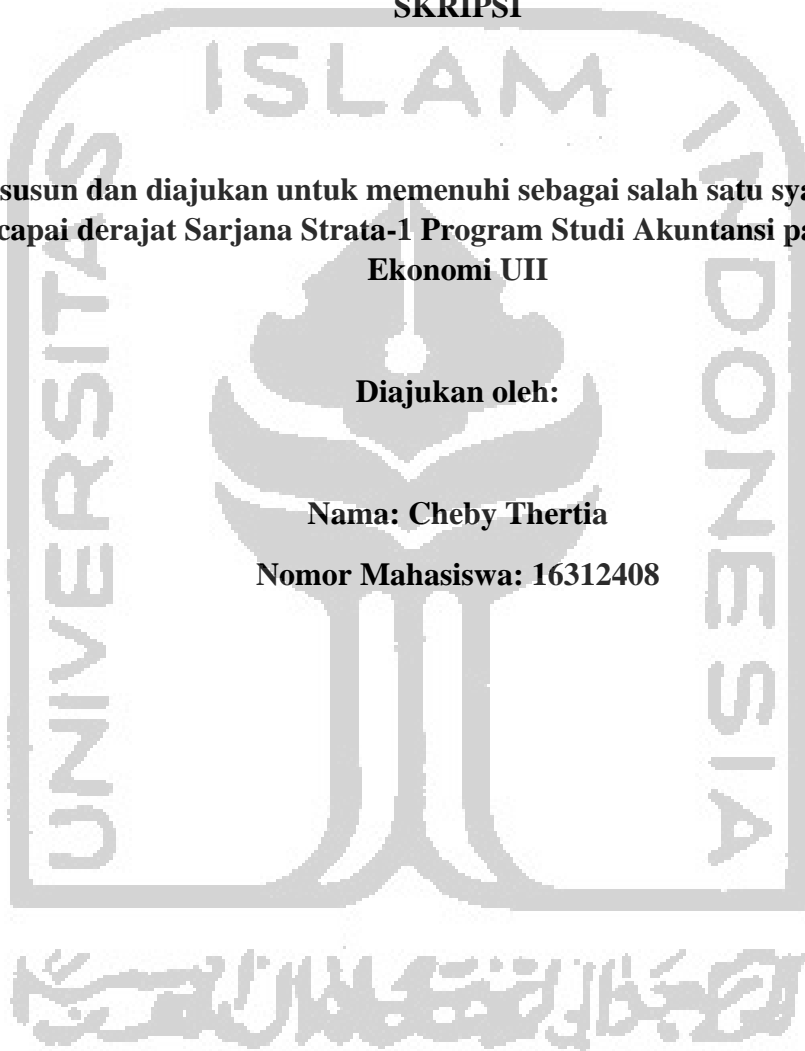
SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas
Ekonomi UII**

Diajukan oleh:

Nama: Cheby Thertia

Nomor Mahasiswa: 16312408



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 10 November 2019

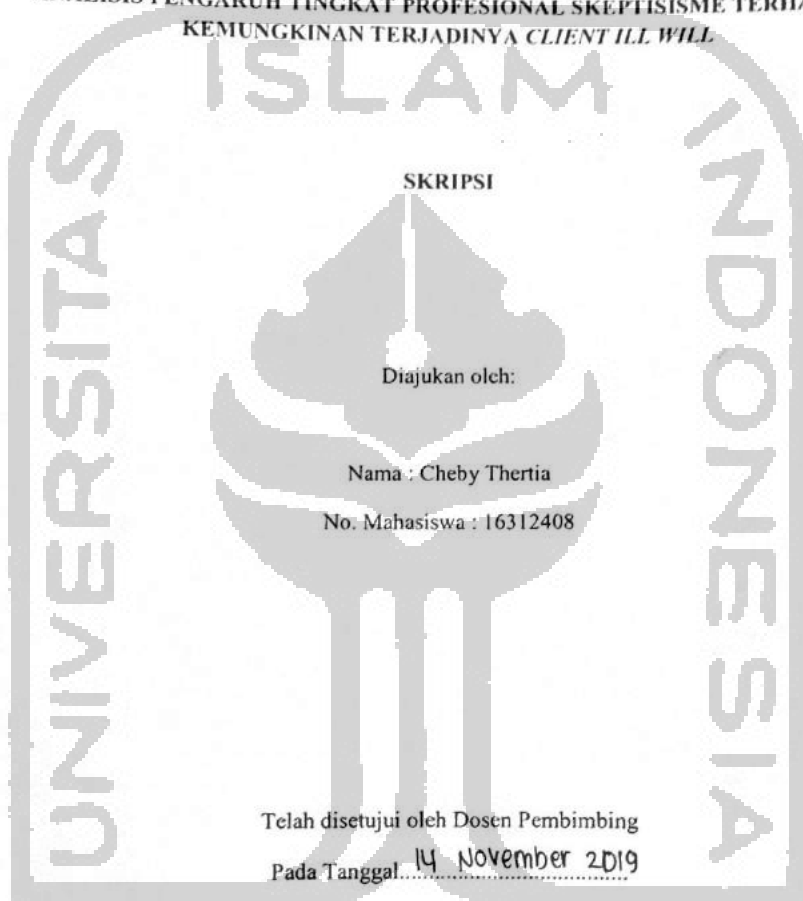
Penulis,



(Cheby Thertia)

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT PROFESIONAL SKEPTISISME TERHADAP
KEMUNGKINAN TERJADINYA *CLIENT ILL WILL***



SKRIPSI

Diajukan oleh:

Nama : Cheby Thertia

No. Mahasiswa : 16312408

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 14 November 2019

Dosen Pembimbing

(Kumala Hadi Dr., M. Si., Ak.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PROFESIONAL SKEPTISISME TERHADAP
KEMUNGKINAN TERJADINYA CLIENT ILL WILL

Disusun Oleh : **CHEBY THERTIA**

Nomor Mahasiswa : **16312408**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 10 Desember 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Kumala Hadi, Dr., MS, Ak.,CPA.

Penguji : Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

MOTTO

“The best revenge for the people who have insulted you is the success that you can show them later”

“If you really want something, you will find a way. If you don't, you will find an excuse”



KATA PENGANTAR



Assalamualikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkah, hidayah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Tingkat Professional Skeptisisme Terhadap Kemungkinan Terjadi *Client Ill Will*”** Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Selama studi dan dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah memperoleh bantuan, baik itu doa, cinta, motivasi serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis, mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Yusuf Soebijanto dan Ibu Saaniyati Soebijanto selaku kedua orang tua yang telah menjadi orangtua luar biasa yang selalu memberikan dukungan dalam segala bentuk dan yang telah menjadi alasan saya hidup sampai saat ini.
2. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Jaka Sriyana., S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Mahmudi, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Kumala Hadi Dr., M.Si., Ak selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, waktu, kritik, saran, dan arahan yang sangat bermanfaat dengan penuh kesabaran.
6. Bapak Muamar Nur Kholid, S.E., M.Ak.,Akt dan Ibu Umi Sulistiyanti, S.E., Ak., M.Acc yang telah menjadi penyemangat dan memberikan banyak pengalaman luar biasa selama saya menjadi asisten beliau.
7. Ibu Riana Mahfuroh, S.E., M.M yang telah menjadi dosen sekaligus sahabat atas setiap permasalahan yang saya hadapi.
8. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan pelajaran yang sangat bermanfaat.
9. Bonny Erlichta & Atta Machtlichta selaku kakak kandung terhebat yang telah memberikan motivasi, doa dan semangat kepada penulis.
10. Lek Sus yang selalu memberikan cerita cerita dan pengalaman serta doa doa yang tidak pernah putus.
11. Sari Kartikaningrum yang selalu mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan skripsi dengan baik, yang selalu menemani penulis selama 3,5 tahun terakhir dalam suka maupun duka, yang tidak pernah berhenti memberikan nasehat untuk penulis selama ini, semoga sukses selalu dalam menggapai impianmu.

12. Ardhyta Aryo Wicaksono yang telah memberikan dukungan kepada penulis, yang selalu menghibur penulis, yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah serta cerita cerita penulis, semoga apa yang kamu cita citakan lekas tercapai.
13. Teman teman “Multichat” (Yasmin, Irfan, Zayyin, Ganang, Fikih) yang selalu menghibur dan segala pengetahuan yang dicurahkan setiap bertemu, semoga kita dapat segera menapaki destinasi baru lagi bersama sama.
14. Zahra Hanan yang selalu memberikan penulis pelajaran tentang bagaimana luar biasanya penduduk Jogja, yang selalu memberikan contoh contoh baik, yang selalu menghibur dan mendengarkan cerita cerita penulis.
15. Novia Muhdina yang selalu mengingatkan penulis untuk bimbingan dan menjadi tempat keluh kesah penulis.
16. Puteri Amira dan Nisrina yang selalu memberikan semangat dan selalu menjadi pengingat disaat penulis sedang malas, terimakasih selalu rela meminjamkan kosannya untuk tempat tidur ataupun makan disela sela jeda kuliah.
17. Ajeng Desti, Afief Widiyatmoko, Erha Taufan, Nurcholis dan Jaseim yang selalu menjadi penghibur dan tempat berbagai cerita serta pengalaman.
18. Mas Alif dan Mas Satrio yang telah membantu dan memberikan saran saran kepada penulis selama pembuatan skripsi.
19. Teman-teman lembaga/organisasi “Magang HMJA KOMISI Periode 2016/2017”, “HMJA KOMISI Periode 2017/2018”, “Badan Audit

Kemahasiswaan Periode 2017/2018”, “Tim Accountig Competition” yang telah memberikan pengalaman berharga bagi penulis.

20. Teman-teman KKN UII Angkatan 59 Unit 112 terimakasih atas semangat, keakraban, kebersamaan, kekeluargaan, dan canda gurau selama masa perkuliahan dan masa KKN.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT melimpahkan rezeki dan barakahNya kepada Bapak, Ibu, dan Saudara yang telah membantu penulis dalam segala hal. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran ke arah perbaikan sangat diperlukan. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk kita semua, Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 21 November 2019

Penulis

Cheby Thertia

DAFTAR ISI

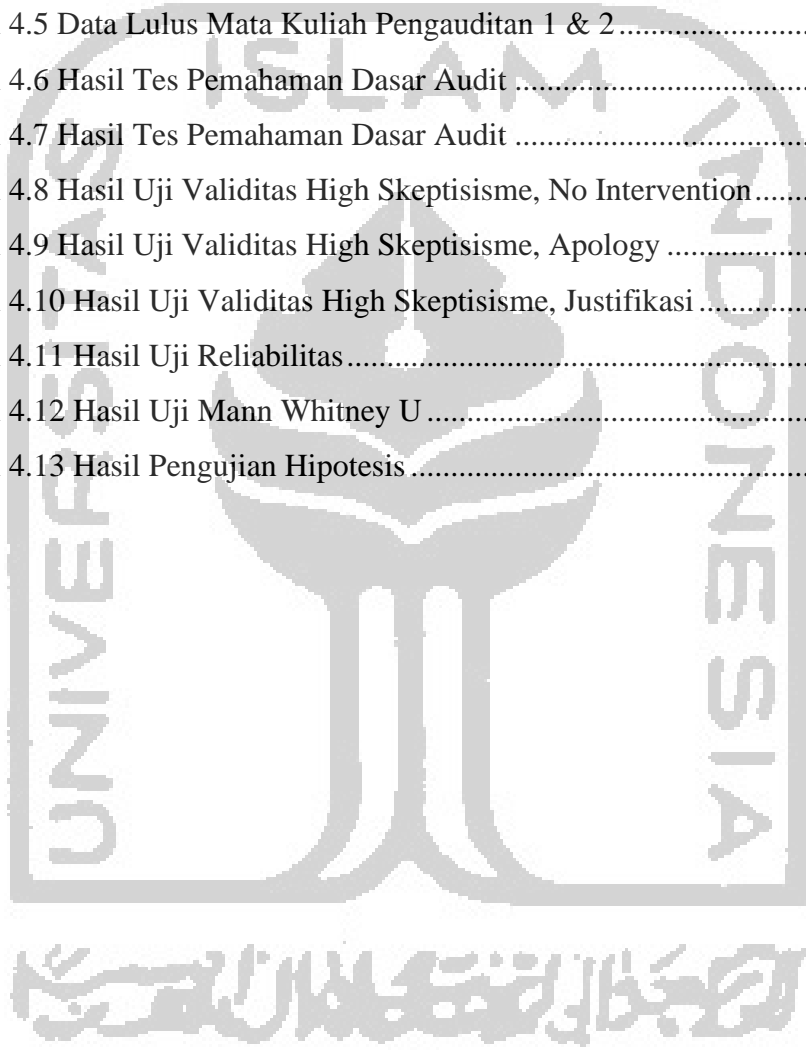
Halaman Cover.....	x
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Lembar Pengesahan	iv
Halaman Motto.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran	xvii
Abstrak.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 <i>Expectancy Violation Theory</i> (EVT)	10
2.1.2 Skeptisisme Profesional	12
2.1.3 Ill Will dan Skeptisisme Profesional	13
2.1.4 Dampak Skeptisisme & <i>Client ill will</i> terhadap Kualitas Audit	15
2.1.5 Permintaan Maaf (<i>Apology</i>).....	17
2.1.6 Penjelasan (<i>Justification</i>).....	19
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	20
2.3.1 Pengembangan Hipotesis 1	20
2.3.2 Pengembangan Hipotesis 2	23
2.3.3 Pengembangan Hipotesis 3	25
2.4 Kerangka Pemikiran	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian.....	28
3.1.1 Populasi.....	28
3.1.2 Sampel.....	28
3.2 Definisi Variabel.....	29
3.2.1 Variabel Dependen.....	29
3.2.2 Variabel Independen	30
3.2.2.1 Skeptisisme Profesional	30
3.2.2.2 Penjelasan (<i>Justification</i>).....	30
3.2.2.3 Permintaan Maaf (<i>Apology</i>)	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4 Desain Eksperimen	33
3.4.1 Matriks Eksperimen.....	33
3.4.2 Manipulasi.....	35
3.4.3 Pengecekan Manipulasi.....	36
3.4.4 Prosedur Eksperimen	37
3.5 INSTRUMEN PENELITIAN.....	39
3.5.1 Instrumen 1	39
3.5.2 Instrumen 2	40
3.5.3 Instrumen 3	40
3.5.4 Instrumen 4	41
3.5.5 Instrumen 5	41
3.5.6 Instrumen 6	42
3.6 Perlakuan Instrumen	42
3.5.1 Perlakuan Instrumen 1	42
3.5.2 Perlakuan Instrumen 2	44
3.5.3 Perlakuan Instrumen 3	46
3.5.4 Perlakuan instrument 4.....	47
3.5.5 Perlakuan Instrumen 5	49
3.5.6 Perlakuan Instrumen 6	50
3.7 Metode Analisis	52
3.7.1 Uji Validitas	52
3.7.2 Uji Reliabilitas	52

3.7.3 Uji Mann Whitney U	52
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Eksperimen dan Analisis Data	54
4.1.1 Hasil Pengumpulan Data.....	54
4.2 Data Analisis Responden.....	54
4.2.1 Data Responden berdasarkan Usia	55
4.2.2 Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
4.2.3 Data Responden berdasarkan Angkatan	57
4.2.4 Data Responden Lulus Mata Kuliah Pengauditan 1 & 2	58
4.2.5 Hasil Tes Pemahaman Dasar Audit	58
4.3 Uji Validitas.....	60
4.4 Uji Reliabilitas	63
4.5 Uji Mann Whitney U	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Kontribusi dan Implikasi	76
5.3 Keterbatasan dan Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Matriks Eksperimen	33
Tabel 4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	55
Tabel 4.2 Data Usia Responden	56
Tabel 4.3 Data Jenis Kelamin Responden.....	56
Tabel 4.4 Data Angkatan Responden.....	57
Tabel 4.5 Data Lulus Mata Kuliah Pengauditan 1 & 2.....	58
Tabel 4.6 Hasil Tes Pemahaman Dasar Audit	59
Tabel 4.7 Hasil Tes Pemahaman Dasar Audit	59
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas High Skeptisisme, No Intervention.....	61
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas High Skeptisisme, Apology	62
Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas High Skeptisisme, Justifikasi	63
Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas.....	64
Tabel 4.12 Hasil Uji Mann Whitney U	65
Tabel 4.13 Hasil Pengujian Hipotesis	67



DAFTAR GAMBAR

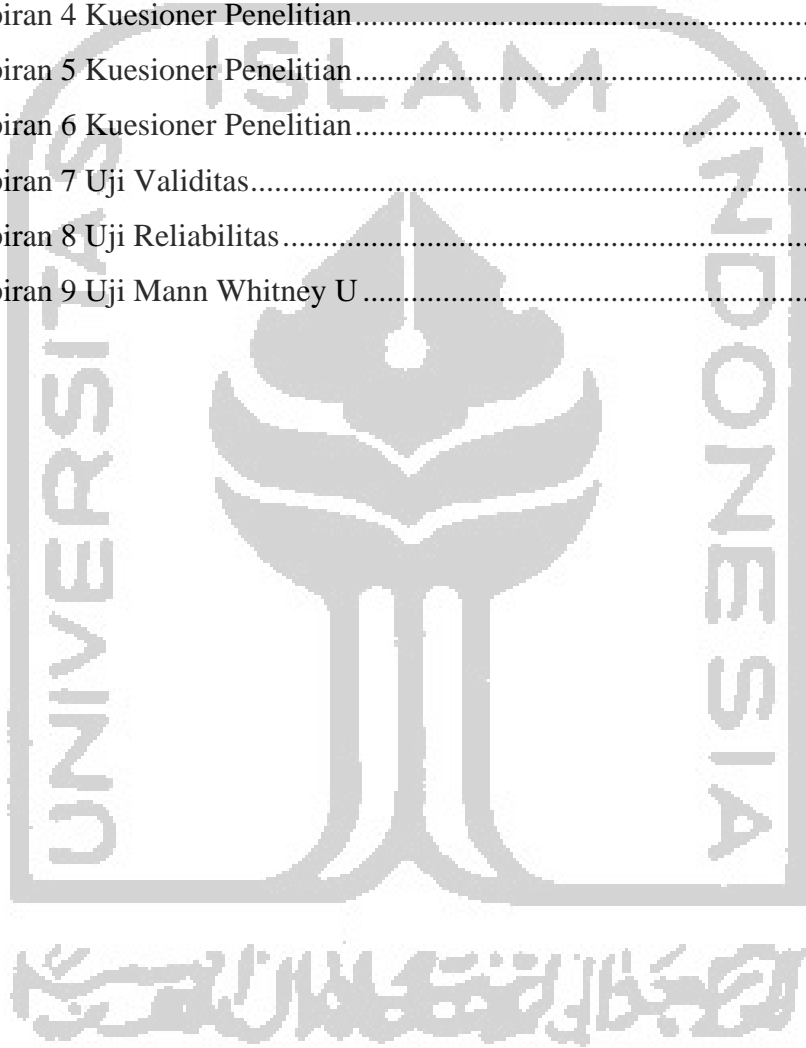
Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran.....27

Tabel 3.1 Prosedur Eksperimen40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	81
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian.....	89
Lampiran 3 Kuesioner Penelitian.....	97
Lampiran 4 Kuesioner Penelitian.....	105
Lampiran 5 Kuesioner Penelitian.....	113
Lampiran 6 Kuesioner Penelitian.....	121
Lampiran 7 Uji Validitas.....	130
Lampiran 8 Uji Reliabilitas.....	132
Lampiran 9 Uji Mann Whitney U.....	133



ABSTRACT

This study aims to find out the impact of high levels of professional skepticism to possibility of client ill will. This study is laboratory experimental research. Data taken by questionnaire method. The respondent were the accounting student of Faculty of Economic Universitas Islam Indonesia, and 120 respondent collected. The questionnaire tested by Non Parametric Testing Mann Whitney U. The result show that (1) The higher level of professional scepticism applied by auditor, the higher possibility of client ill will. (2) The higher level possibility of client ill will decrease the audit quality. (3) The use of justification reduce the possibility of client ill will effectively either on the highest skepticism or the lowest skepticism. (4) The uses of apology at the high level of skepticism proven reduce the possibility of client ill will. (5) Appologies is not effective on reducing the possibility of client ill will at the low level of professional skepticism.

Key Words: *Professional skepticism, Apology, Justification, Client ill Will*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari tingginya tingkat professional skeptisisme terhadap kemungkinan terjadinya client ill will. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen laboratorium. Data diambil dengan metode kuisisioner. Responden yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, dan diperoleh 120 respondend. Kuisisioner diuji dengan pengujian non-parametric, Mann Whitney U. Hasil ini menunjukkan bahwa (1) Semakin tinggi tingkat professional skeptisisme yang di terapkan oleh auditor, akan semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya client ill will. (2) Tingkat kemungkinan terjadinya client ill will yang tinggi akan menurunkan kualitas audit. (3) Penggunaan justifikasi efektif menurunkan kemungkinan terjadinya client ill will baik pada kondisi sekptisisme yang tinggi maupun skeptisisme yang rendah. (4) Penggunaan permintaan maaf pada tingkat skeptisisme yang tinggi terbukti efektif untuk menurunkan kemungkinan terjadinya client ill will. (5) Permintaan maaf tidak efektif dalam menurunkan kemungkinan terjadinya client ill will pada kondisi profesional skeptisisme yang rendah.

Kata Kunci: *Professional Skeptisime, Permintaan Maaf, Justifikasi, Client Ill Will*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini masalah keuangan dan pencatatan keuangan merupakan hal yang penting dan selalu menjadi sorotan di setiap perusahaan maupun entitas tertentu. Investor selaku pemilik dari perusahaan, membutuhkan keyakinan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah sesuai dengan standar yang berlaku dan tidak terdapat salah saji yang disengaja maupun tidak disengaja. Agar laporan keuangan yang dibuat manajemen dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan, maka dari itu dibutuhkanlah auditor untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen supaya dapat meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan tersebut. Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji (Mulyadi, 2013). Pernyataan Standar Audit nomor 02 (SA No. 2) (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2013) menyatakan bahwa tanggung jawab auditor atas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen terbatas pada memberikan pernyataan pendapat bahwa laporan keuangan tersebut wajar atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Hasil dari proses audit yang dilakukan seorang auditor adalah opini yang tercantum dalam laporan audit. Membahas tentang opini atau pendapat

atas laporan keuangan yang diberikan oleh seorang auditor maka tidak terlepas dari istilah kualitas audit. Semua pihak yang menggunakan laporan keuangan pasti menginginkan kualitas audit yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah skeptisisme profesional. Penelitian yang dilakukan oleh SEC (*Securities and Exchange Commission*) menemukan bahwa urutan ketiga dan penyebab kegagalan audit adalah tingkat skeptisisme profesional yang kurang memadai. Dampak dari kegagalan ini, selain dapat merugikan kantor akuntan publik, juga dapat mencoreng reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan menurunkan tingkat kepercayaan kreditor dan investor (Beasley, Carcello & Hermanson, 2001 dalam Waluyo, 2011:2).

Maksud dari kata *skepticizm* yang diambil dari kamus Bahasa Inggris-Indonesia diartikan sebagai aliran (paham) yang memandang sesuatu selalu tidak pasti, meragukan, atau mencurigakan.

Shaub & Lawrence (1996) memberikan definisi tentang skeptisisme profesional auditor sebagai berikut "*Profesional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor's duty to prevent or reduce the harmful consequences of another person's behavior*". Secara spesifik berarti adanya suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atau kesimpulan yang dapat diterima umum (Suraida, 2005)

Profesional skeptisisme menjadi hal penting dalam proses audit karena meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Bila tingkat

skeptisisme tidak tercapai dengan benar, menyebabkan kredibilitas perusahaan menurun. Hal ini dikarenakan kredibilitas perusahaan adalah kualitas dan kapabilitas untuk menimbulkan kepercayaan para pemegang keputusan. Auditor yang lalai dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan akan dianggap gagal dalam melakukan audit.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Standar Audit (SA) 200, bentuk riil dari skeptisisme profesional mencakup kewaspadaan terhadap hal-hal berikut, yaitu; bukti audit yang tidak sesuai dengan bukti audit lain yang diperoleh, keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan kecurangan, kondisi yang menyarankan perlunya prosedur yang disyaratkan oleh SA (Standar Audit) dan informasi yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan tanggapan terhadap permintaan keterangan yang digunakan sebagai bukti audit.

Hal hal yang mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor antara lain etika, pengalaman kerja, kompetensi dan profesionalisme (Oktaviani, 2015). Telah banyak sekali penelitian yang mengaitkan hubungan antara skeptisisme profesional dengan kualitas audit. Namun, penelitian tersebut belum cukup karena belum banyak yang meneliti terkait skeptisisme dan hubungannya dengan kemungkinan terjadinya *client ill will*.

Pada penelitian sebelumnya, banyak literatur yang merekomendasikan untuk meningkatkan skeptisisme profesional untuk meningkatkan kualitas audit. Namun, banyak pihak yang masih belum mengetahui dampak negatif

dari tingkat skeptisisme profesional yang tinggi. Dalam literatur review tentang skeptisisme profesional, Nelson (2009) menyatakan bahwa skeptisisme profesional yang berlebihan dapat menyebabkan tidak efektifnya proses audit dan dapat menghasilkan kemungkinan buruk klien (*Client ill will*) yang berlebihan. Nelson (2009) juga menyatakan bahwa keinginan buruk klien (*Client ill will*) dapat berdampak terhadap hasil audit, yaitu dapat berdampak kemungkinan pergantian perusahaan audit dan tingkat bukti yang diberikan oleh klien kepada auditor. Hasil audit tersebut bersentuhan langsung dengan kepuasan klien dan kualitas audit.

Auditor eksternal sendiri di hadapi beberapa keperluan yang saling bertentangan ketika akan menerapkan skeptisisme profesional. Ketika seorang auditor eksternal hanya menggunakan sedikit skeptisisme profesional, hal ini akan menjadi sebuah pelanggaran terhadap standar audit. Namun di sisi lain, auditor juga memiliki tekanan komersial yaitu “menjaga klien untuk tetap senang” dengan alasan untuk mempertahankan klien. (Nelson, 2009). Berdasarkan Expectacy Violation Theory (EVT), Nelson memprediksi bahwa, ketika auditor menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi diatas ekspektasi klien, klien akan mengalami ketidaksesuaian ekpektasi yang akan berdampak terhadap munculnya keingan buruk klien terhadap auditor.

Penelitian ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Eutsler, Holderness, Robertson dan Curtis (2019) yang berisi tentang apakah tingkat skeptisisme profesional berdampak pada kemungkinan timbulnya keinginan buruk klien (*client ill will*). Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa

kemungkinan buruk client (*client ill will*) dapat membahayakan hubungan antara auditor dengan klien dan sangat mungkin akan mengancam prospek penghasilan auditor. Selain itu, hubungan buruk antara auditor dengan klien dapat membuat klien menjadi tidak kooperatif dan akan mengurangi kualitas audit. Contohnya, karena auditor sering kali bergantung pada klien untuk menyediakan bukti dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan, ketika hubungan antara klien dengan auditor menjadi buruk dan kemungkinan buruk klien (*client ill will*) muncul, hal itu akan mengarah pada menurunnya bukti audit yang diberikan oleh klien yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas audit yang dilakukan auditor.

Maka dari itu, sangat penting bagi auditor untuk memahami konsekuensi negatif dari tingginya tingkat skeptisisme profesional, termasuk kemungkinan munculnya keinginan buruk klient (*client ill will*) dan kemungkinan hubungan buruk yang akan terjadi sehubungan dengan retensi klien dan kualitas audit. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada strategi komunikasi yang dapat mengurangi kemungkinan hubungan buruk sebagai dampak dari tingginya tingkat skeptisisme profesional, tanpa mengurangi kualitas audit ataupun memperburuk hubungan auditor dengan klien.

Sehingga, mungkin sekali jika auditor akan mencari cara ataupun strategi manajemen yang dapat digunakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *client ill will* yang disebabkan oleh penerapan skeptisisme profesional yang tinggi. Penulis pada akhirnya mempertimbangkan dua taktik

manajemen yang mungkin dapat digunakan manajemen untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *client ill will*, yaitu dengan memberikan permintaan maaf atau penjelasan sebelum menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi.

Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat skeptisisme dengan kemungkinann munculnya niatan buruk klien (*client ill will*). Berdasarkan uraian tersebut, karena skeptisisme profesional dapat mempengaruhi jumlah dan kualitas bukti audit serta mengingat pentingnya laporan auditor terhadap pengambilan keputusan, maka sangat penting untuk meneliti hal tersebut dengan judul berdasarkan pada penelitian sebelumnya yaitu “Pengaruh Tingkat Professional Skeptisisme Terhadap Kemungkinan Buruk yang Dilakukan oleh Klien” Penulis mempunyai keinginan untuk meneliti judul tersebut karena masih sangat minim penelitian ini dilakukan terutama di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingginya profesional skeptisisme auditor berdampak pada tingkat keinginan buruk klien?
2. Apakah tingginya profesional skeptisisme auditor dapat mempengaruhi kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingginya professional skeptisisme auditor dapat berdampak pada tingkat keinginan buruk klien.
2. Mengetahui tingginya professional skeptisisme auditor dapat mempengaruhi kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya:

1. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi pihak auditor
Bagi pihak auditor penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dalam penerapan skeptisisme yang tinggi supaya dapat dijadikan pertimbangan ketika akan menerapkan skeptisisme yang tinggi kepada klien supaya tidak terjadi *client ill will* yang dapat menghambat berjalannya proses audit ataupun menghambat hubungan antara klien dengan auditor serta dapat menurunkan kualitas audit sehingga merugikan bagi auditor ataupun KAP.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, Bab V Penutup. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kajian pustaka dan pengembangan hipotesis berisi uraian tentang teori yang digunakan sebagai dasar pendukung penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian berisi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi, desain matriks dan desain penelitian eksperimen serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan berisi deskripsi objek penelitian, pengumpulan data, sampel yang digunakan, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi dari hasil analisis yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Expectancy Violations Theory (EVT)

Expectancy Violations Theory (EVT) adalah teori komunikasi interpersonal yang menafsirkan bagaimana individu merespons pelanggaran norma dan harapan sosial yang tidak terduga (Burgoon&Hale, 1998). Menurut Burgoon (1978), ada dua jenis pelanggaran, yaitu pelanggaran norma dan pelanggaran harapan. Pelanggaran norma mengacu pada pelanggaran aturan sosial dalam komunitas tertentu dimana percakapan terjadi. Sedangkan pelanggaran harapan mengacu pada perilaku komunikator tertentu terhadap pengetahuan yang ada atau pengetahuan sebelumnya tentang orang lain.

Untuk orang asing, harapan didasarkan pada norma sosial yang terkait dengan karakteristik pribadi mereka seperti jenis kelamin atau budaya. Faktor hubungan seperti status atau kepercayaan dan faktor konteks seperti jenis interaksi dan kebiasaan mereka.

Pelanggaran harapan dapat diberi nilai positif maupun negatif. Namun harus diingat bahwa sebagian besar pelanggaran norma yang diharapkan dalam suatu hubungan dipandang sebagai pelanggaran negatif. Selain itu, menurut EVT, faktor komunikasi lainnya yaitu faktor perilaku dan faktor kontekstual juga terlibat dalam proses evaluasi interpersonal dan

tindakan selanjutnya. Dengan kata lain, ketika harapan dilanggar, pelanggaran tersebut akan dinilai sebagai pelanggaran positif atau negatif, dapat diterima atau tidak dapat diterima, penting atau tidak penting, tergantung pada seberapa dekat hubungan dan seberapa relevan pelanggaran tersebut dirasakan (Afifi & Metts, 1998).

Selanjutnya, interpretasi tersebut mengarah pada respons yang substansial, bisa berupa reaksi komunikatif atau internal. EVT memprediksi bahwa pelanggaran positif menghasilkan hasil yang lebih baik daripada konfirmasi positif dan pelanggaran negatif menghasilkan hasil yang lebih buruk daripada konfirmasi negatif. EVT memperkirakan bahwa lebih baik melakukan pelanggaran daripada melakukan apa yang diharapkan, selama itu merupakan pelanggaran positif.

Harapan memang memandu perilaku dan memiliki efek yang terus menerus pada interaksi. Penting untuk menunjukkan bahwa harapan itu relevan dan memiliki efek yang bertahan lama. Efek dari harapan akan tetap ada selama interaksi berjalan dan mempengaruhi hasil bahkan dalam menghadapi komunikasi aktual yang kontradiktif, meskipun komunikasi yang sebenarnya lebih kuat (Burgoon & Le Poire, 1993)

Penelitian yang dilakukan oleh Burgoon (1993) menyatakan bahwa pelanggaran ekspektasi positif mencapai hasil komunikasi yang lebih baik daripada konfirmasi yang positif, pelanggaran ekspektasi negatif mencapai hasil komunikasi yang lebih buruk daripada konfirmasi negatif, dan

pelanggaran ekspektasi dan konfirmasi positif mencapai hasil komunikasi yang lebih baik daripada konfirmasi dan pelanggaran ekspektasi negatif.

2.1.2 Skeptisisme Profesional

Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisisme profesional harus digunakan selama proses tersebut (IAI, 2000, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU 230).

Skeptisisme profesional dalam audit mengacu pada “sikap yang mencangkup pikiran yang mempertanyakan dan penilaian kritis terhadap bukti audit” dan merupakan dasar dari profesi. Nelson (2009) mengategorikan upaya untuk mendefinisikan konsep ini sebagai tiga hal, yaitu memegang posisi netral, posisi duga duga dan posisi tidak memihak. Sebagai contoh perspektif netral dari skeptisisme profesional, Nelson mencirikan sikap yang digambarkan dalam SAS No. 1 dimana “auditor bekerja keras untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, tetapi tidak menerima bias”.

Sebaliknya, contoh posisi duga duga dapat ditemukan dalam ISA 200, dimana skeptisisme profesional didefinisikan sebagai “Sikap yang mencangkup pikiran yang mempertanyakan, menjadi waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan atau penipuan dan penilaian kritis atas bukti audit”, serta dalam ISA 240 dimana dinyatakan bahwa “auditor harus mempertahankan

skeptisisme profesional selama audit, mengakui kemungkinan bahwa salah saji material karena kecurangan bisa ada”

Upaya dalam mendefinisikan gagasan skeptisisme profesional dilakukan juga oleh para akademisi yang memfokuskan penelitian mereka pada audit. Dalam hal ini, peneliti memegang posisi netral atau posisi duga-duga. Misalnya, pandangan Hurr (2010) tentang gagasan ini dapat dikategorikan sebagai netral. Dia menganggap bahwa auditor harus menunda penilaian sampai bukti yang relevan diperoleh untuk mencapai kesimpulan. Dia juga mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai karakteristik individu multidimensi yang dapat dikategorikan sebagai sifat dan kondisi. Sebaliknya, Nelson (2009) mendukung pandangan keraguan-dugaan skeptisisme profesional, dimana auditor yang menunjukkan skeptisisme profesional yang tinggi membutuhkan bukti yang relatif lebih persuasif untuk menyimpulkan pernyataan yang benar.

2.1.3 Ill Will dan Skeptisisme Profesional

Auditor biasanya akan berinteraksi dengan klien mereka untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan pengendalian internal, kebijakan-kebijakan akuntansi yang berlaku dalam perusahaan dan transaksi keuangan (Ariail, Blair, and smith, 2010; Hirst and Koonce, 1996; Trompeter and Wright, 2010; Eustler; Norris, and Trompeter 2018).

Hubungan kerja yang baik antara auditor dengan kliennya akan membantu mengefisienkan dan mengefektifkan audit yang dilakukan dengan meningkatkan kemampuan auditor dalam mengumpulkan bukti selama interaksi ini. Ketika berinteraksi dengan klien, Standar Audit meminta auditor untuk menggunakan skeptisisme profesionalnya, yang ditandai dengan keharusan mendapat bukti dengan tingkat relatif yang tinggi ataupun bukti persuasif yang mendukung asersi klien (Nelson 2009). Pada akhirnya, Regulator menekankan bahwa tingkat skeptisisme profesional yang sesuai merupakan komponen pelengkap dari audit berkualitas tinggi. (Franzel 2017; IAASB 2012; PCAOB 2012).

Banyak klien yang masih belum memahami makna dari “tingkat skeptisisme yang sesuai”. Klien biasanya telah mengerti tujuan utama dari audit dan mengharapkan auditor untuk melakukan tugasnya sesuai dengan standar audit. Maka dari itu, klien akan berekspektasi pada suatu tingkat dari skeptisisme auditor. Di sisi lain, sudut pandang auditor terkait dengan “tingkat skeptisisme yang sesuai” mungkin akan berbeda dengan sudut pandang klien yang disebabkan karena adanya beberapa pertimbangan, seperti penilaian resiko.

Nelson (2009) menegaskan bahwa merupakan hal yang mungkin apabila auditor menerapkan terlalu banyak skeptisisme profesional akan berdampak pada munculnya *client ill will*. Berdasarkan penilaian tersebut, Behn, Cercello, Hermanson dan Hermanson's (1997) menemukan bahwa ada korelasi negatif antara skeptisisme auditor dengan kepuasan klien.

Maka dari itu, Eutsler, Holderness, Robertson dan Curtis (2019) menyimpulkan jika skeptisisme auditor melebihi dari apa yang dianggap sesuai oleh klien, hal ini akan menyebabkan terjadinya *client ill will* yang akan membahayakan hubungan antara klien dengan auditor, atau yang lebih parah lagi adalah turunnya kualitas audit.

2.1.4 Dampak dari Skeptisisme dan Ill Will terhadap Kualitas Audit

Dampak yang paling jelas dari tingkat skeptisisme yang tinggi adalah potensi hilangnya pendapatan di masa depan. Auditor bergantung pada gaji auditor untuk mendanai operasional perusahaan (Nelson 2009). Ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan, individu dapat membalas perilaku yang menyebabkan ketidaksesuaian harapan tersebut. Dalam konteks audit, ketidaksesuaian yang dianggap negatif oleh klien akan dibalas kepada auditor melalui perilaku klien yang negatif pula (Judee K. Burgoon, Stern, & Dillman, 1995). Ketika auditor melakukan terlalu banyak skeptisisme, seperti yang dirasakan oleh klien, klien dapat menganggap hal tersebut sebagai ketidaksesuaian harapan sehingga dapat menanggapi hal tersebut dengan merekomendasikan pemutusan hubungan dengan auditor.

Selama ada hubungan logis antara antara *client ill will* dan kesamaan beralih auditor, dampak potensial dari *client ill will* pada efektivitas audit atau kualitas audit akan menjadi kurang jelas. Jelas, auditor tidak hanya mengurangi skeptisisme profesional untuk menghindari *client ill will* dan

efek negatif nya. Faktor-faktor lain, pengawasan peraturan khusus dan potensi kehilangan reputasi juga mendorong auditor untuk mengurangi skeptisisme profesional, terlepas dari konsekuensi niat buruk.

Client ill will mungkin disebabkan oleh tingginya tingkat skeptisisme auditor sehingga dapat menurunkan efektivitas audit. Auditor mendapatkan manfaat dari klien yang kooperatif dan menurunkan tingkat kooperatif klien akan menurunkan kualitas audit. Contohnya, klien yang tidak kooperatif mungkin tidak memberikan bukti audit yang dibutuhkan auditor sehingga menghambat perkembangan audit. Karyawan dari perusahaan klien dapat menganggap skeptisisme yang berlebihan sebagai ketidaksesuaian ekspektasi negatif yang dapat menyebabkan *client ill will*. Ketika tingkat skeptisisme tinggi yang dirasakan kurang sesuai, klien cenderung untuk berubah menjadi klien yang kurang kooperatif (contohnya dengan memberikan sedikit informasi kepada auditor) yang mengurangi kualitas audit.

Sebaliknya, ketika auditor menunjukkan tingkat skeptisisme dibawah dari yang klien harapkan, klien akan menganggap bahwa hal tersebut merupakan sinyal jika auditor memandangnya sebagai orang yang dapat dipercaya dan kompeten, sehingga klien lebih cenderung untuk membalas hal tersebut dengan menjadi kooperatif dan memberikan lebih banyak informasi kepada auditor yang dapat meningkatkan kualitas audit. Dengan demikian penulis menyatakan bahwa skeptisisme yang tinggi akan

berdampak pada kerjasama klien, sebagaimana yang tercerminkan dengan *Client ill will*.

2.1.5 Permintaan Maaf

“*Forgiveness*” memiliki arti terminologis dengan dua hal, yaitu meminta maaf dan memaafkan. Menurut Leonardo Horwitz pakar ahli psikoanalisa dari *Greater Kansas City Psychoanalytic Institute*, untuk melakukan dua hal ini ada elemen yang dilibatkan termasuk korban, pelaku, juga berbagai tingkat trauma, luka dan ketidakadilan (Al Ghazali, 2009).

Tindakan menawarkan permintaan maaf dapat dilihat melalui keterampilan interaktif. Keterampilan ini adalah kemampuan untuk menangani konflik dan memulihkan hubungan setelah konflik. (Alter, 1999; Darby & Schlenker, 1982; Petrucci, 2002; Weiner, Graham, Peter, & Zmuidinas, 1991). Suatu permohonan sering dijelaskan sebagai pendahuluan untuk pemberian penjelasan. Terkadang permintaan maaf dianggap sebagai inti dari proses perbaikan. (Alter, 1999).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu permintaan maaf tergantung pada komposisinya (Anderson, Linden & Habra, 2006). Pertama tama, mereka mengidentifikasi pernyataan seperti “saya meminta maaf” sebagai alat penunjuk kekuatan. Mereka menyatakan bahwa frasa tersebut dimaksudkan untuk menjadi bagian dari permintaan maaf. Komponen lainnya adalah penamaan pelanggaran (mengatakan apa

yang orang minta maaf), mengambil tanggung jawab, berusaha menjelaskan pelanggaran, menyampaikan emosi atau kerusakan yang lain, mengakui kesalahan, menjanjikan kesabaran (mengatakan bahwa seseorang tidak akan mengulangi pelanggaran), menawarkan perbaikan dan permintaan untuk menerima permintaan maaf.

Sampai saat ini, penelitian yang menganalisis hubungan antara permintaan maaf dan emosi negatif telah difokuskan pada pengukuran efektivitas dengan menggunakan pengurangan kemarahan sebagai indikator (Anderson et al., 2006; Bennett & Earwaker, 1994; Hareli & Eisikovits, 2006; Schmitt et al., 2004). Ini telah dilakukan secara bersamaan dengan mempertimbangkan permintaan maaf atas pengampunan maaf. Pertimbangan semacam ini akan memungkinkan untuk menguji apakah pengurangan amarah memediasi hubungan antara ujaran keras dengan pengampunan. Namun demikian, studi tentang bagaimana pengurangan emosi negatif dapat berfungsi sebagai mediator dalam merenungkan pelanggaran (McCullough, Bono, & Root, 2007; Takaku, 2001).

2.1.6 Penjelasan (*Justification*)

Menurut Schlenker, Tedeschi and Reiss dalam Jared (2019) Pembeneran (*Justification*) adalah taktik manajemen berupa kesan strategis yang diberikan untuk mengakui tanggung jawab sembari meminimalkan

atau menyangkal bahwa tindakan atau peristiwa tersebut memiliki kualitas negatif.

Sebuah justifikasi menegaskan bahwa tindakan tersebut sah menurut keadaan. Dalam kasus ini, auditor memberikan pembenaran berupa penjelasan bahwa skeptisisme profesional yang di terapkannya merupakan hal wajar yang telah tertera di dalam standar audit. Auditor memberikan penjelasan (*Justification*) dengan tujuan untuk menekan kemungkinan *client ill will*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Eutsler, Holderness, Robertson, dan Curtis, (2019) yang berjudul “Auditor Skepticism and *Client ill will*” ini meneliti apakah tingginya tingkat skeptisisme auditor akan menyebabkan *client ill will*.

Hasil dari penelitian tersebut adalah tingginya skeptisisme profesional pada kenyataannya akan menciptakan niat buruk (*client Ill Will*). Selain itu, mereka menunjukkan bahwa niat buruk klien dapat memiliki konsekuensi negatif bagi perusahaan audit. *Client ill will* tidak hanya akan merusak hubungan kerja dengan mengarahkan pada rekomendasi untuk mengganti auditor, tetapi juga dapat mengurangi jumlah bukti yang diberikan klien kepada auditor, sehingga mengurangi kualitas audit. Hal ini berbeda dengan pandangan yang diterima secara umum bahwa skeptisisme

professional akan mengarah pada peningkatan kualitas audit (Eutsler, Holderness, Robertson, 2019)

Penelitian oleh Denny Tri Sulistianto (2018) dengan judul "*The influence of independence and auditor professional Skepticism on audit Quality*" menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor memberikan pengaruh yang signifikan serta memiliki hubungan positif terhadap kualitas audit. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional auditor maka akan diikuti oleh semakin meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan (Sulistianto, 2012).

Penelitian oleh Vera Magdalena Situmorang (2017) dengan judul "Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit" menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menjelaskan bahwa semakin skeptis seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan auditor akan semakin baik (Situmorang, 2014).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengembangan Hipotesis 1

Permintaan Maaf adalah sebuah strategi, taktik interpersonal yang akan merekatkan hubungan, menumbuhkan kesan bagi manajemen, dan dapat menyelesaikan konflik interpersonal dengan cara mengekspresikan penyesalan dan implikasi yang menunjukkan pihak lain memiliki nilai dan layak mendapat permintaan maaf (Holtgraves, 1989). Ketika permintaan

maaf telah mengekspresikan sebuah penyesalan, maka kita tidak perlu lagi untuk menunjukkan ekpresi bersalah (Cornell dan Warne, 2009).

Auditor yang akan menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi dapat meminta maaf terlebih dahulu kepada klien atas kerepotan yang auditor perbuat dan meminta maaf telah menyibukkan mereka, tanpa mengindikasikan bahwa mereka berperilaku tidak tepat atau melakukan kesalahan. Penelitian akuntansi sebelumnya hanya terbatas mengenai penggunaan permintaan maaf sebagai taktik dari manajemen. Cornell et al (2009) menemukan bahwa auditor yang meminta maaf pada “juries” karena gagal mendeteksi salah saji dapat menerima penilaian yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan auditor yang tidak meminta permintaan maaf, sedangkan pengaruh negatif terhadap auditor akan meningkatkan kecenderungan untuk menyalahkan auditor. Cornell et al. (2009) tidak menyebutkan apakah permintaan maaf tersebut bekerja karena memberikan efek positif bagi auditor. Fokus kami adalah ketika permintaan maaf dapat mengurangi efek negatif dari kemungkinan terjadinya *client ill will*.

Permintaan maaf mengekspresikan penyesalan dan menunjukkan bahwa pihak yang lain memiliki nilai (Struthers, Eaton, Santelli, Uchiyama, 2008). Menurut Gonzales dan Manning dalam Jared (2019), hal ini mengindikasikan bahwa si peminta maaf berusaha memenuhi kebutuhan si penerima maaf. Mungkin ini merupakan salah satu alasan mengapa

permintaan maaf dapat berguna untuk menyelesaikan konflik interpersonal relatif terhadap respon yang lebih defensif.

Manfaat ini menyiratkan bahwa permintaan maaf menghasilkan reaksi afektif interpersonal yang positif. Sebagai contoh, tidak mungkin bahwa diterimanya permintaan maaf terjadi tanpa tingkat respons emosional tertentu, memang, sebagian dari literatur mengidentifikasi respons afektif terhadap permintaan maaf, termasuk suasana hati yang lebih baik bagi individu yang menerima permintaan maaf. Bahkan dampak yang lebih baik lagi ialah, permintaan maaf dapat meningkatkan kemungkinan disukainya permintaan maaf tersebut oleh si penerima maaf (Goei, Roberto, Meyer, 2007).

Menurut EVT, seorang karyawan klien yang berinteraksi dengan auditor yang lebih skeptis daripada yang diharapkan klien, akan mengalami pelanggaran negatif dari harapan mereka, yang menurut EVT dapat menyebabkan hasil negatif seperti kebencian. Sehingga hal ini dapat menunjukkan auditor yang meminta maaf atas penggunaan skeptisisme tingkat tinggi dapat mengurangi dampak negatif, dalam bentuk keinginan buruk klien, yang timbul dari skeptisisme yang tinggi.

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas maka terbentuk hipotesis berikut ini:

H1 : Klien Audit yang menerima permintaan maaf (*Apology*) sebelum auditor menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi, akan menurunkan kemungkinan terjadinya *Client ill will*.

2.3.2 Pengembangan Hipotesis 2

Pembenaran (*justification*) adalah pembuktian atau suatu proses untuk menyodorkan fakta yang mendukung suatu hipotesis atau proposisi (Sonny Keraf & Mikhael Dua 2001). Tujuan ini juga diterapkan oleh auditor, karena auditor yang akan menerapkan tingkat skeptisisme tinggi mungkin akan memberikan pembenaran sebagai usaha untuk menghindari *client ill will* dan untuk mempertahankan hubungan yang positif dan berkelanjutan antara auditor dengan kliennya.

Schlenker dalam Jared 2019 menjelaskan bahwa salah satu bentuk pembenaran menegaskan bahwa tindakan ini merupakan tindakan yang sah dengan menunjukkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi dan menunjukkan peristiwa positif yang akan didapat karena melayani tujuan yang lebih tinggi. Jenis pembenaran ini memungkinkan individu yang akan menafsirkan kembali peristiwa dengan cara yang lebih positif. Contohnya, auditor yang mengetahui bahwa mereka akan menerapkan tingkat skeptisisme yang tinggi dapat menginformasikan pada klien bahwa tindakan mereka merupakan hal yang wajar dan benar karena terdapat dalam standar audit

yang berlaku. Dalam hal ini mereka melegitimasi perilaku mereka dengan menjelaskan tujuan yang lebih tinggi.

Sama halnya dengan permintaan maaf, penelitian yang membahas tentang penggunaan pembenaran (*Justification*) sebagai taktik manajemen hanya sedikit. Cornel et al. (2009) menemukan bahwa auditor yang membenarkan tindakan mereka kepada "Juries" dengan menyatakan bahwa mereka mematuhi standar audit yang berlaku, menerima penilaian kelalaian yang lebih rendah daripada yang tidak.

Penelitian di bidang psikologi menunjukkan bahwa pembenaran (*Justification*) mengurangi kemungkinan disalahkan atas suatu kesalahan (Hale, 1987). Literatur ini juga memberikan bukti tentang bagaimana pembenaran (*Justification*) mempengaruhi variabel yang terkait dengan pengaruh interpersonal. Penelitian terdahulu menjelaskan, bahwa individu yang memberikan justifikasi yang menarik bagi tujuan atau nilai yang dianggap lebih tinggi, dianggap lebih ramah, tulus, dan jujur dibandingkan dengan individu yang memberikan izin, permintaan maaf, dan alasan.

Menurut EVT, individu membentuk harapan tentang norma dan perilaku. Pelanggaran negatif mengarah pada hasil negatif, pelanggaran positif mengarah pada hasil positif (J K Burgoon, 1993). Jika digabungkan, hal ini menunjukkan bahwa auditor yang menawarkan pembenaran (*Justification*) bahwa mereka mengikuti standar yang berlaku untuk

menerapkan tingkat skeptisisme yang tinggi, dapat mengurangi bentuk pelanggaran negatif yang akan mengarah pada hasil negatif.

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas maka terbentuk hipotesis berikut ini:

H2: Klien Audit yang menerima penjelasan (*Justification*) sebelum auditor menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi, akan menurunkan kemungkinan terjadinya *Client ill will*.

2.3.3 Pengembangan Hipotesis 3

Client ill will mungkin disebabkan oleh tingginya tingkat skeptisisme auditor sehingga dapat menurunkan efektivitas audit. Auditor mendapatkan manfaat dari klien yang kooperatif dan dengan menurunkan tingkat kooperatif klien dapat menurunkan kualitas audit. Contohnya, klien yang tidak kooperatif mungkin tidak memberikan bukti audit yang dibutuhkan auditor sehingga menghambat perkembangan audit. Karyawan dari perusahaan klien dapat menganggap skeptisisme yang berlebihan sebagai ketidaksesuaian ekpektasi negatif yang dapat menyebabkan *client ill will*. Ketika tingkat skeptisisme tinggi yang dirasakan kurang sesuai, klien cenderung untuk berubah menjadi klien yang kurang kooperatif (contohnya dengan memberikan sedikit informasi kepada auditor) yang mengurangi kualitas audit.

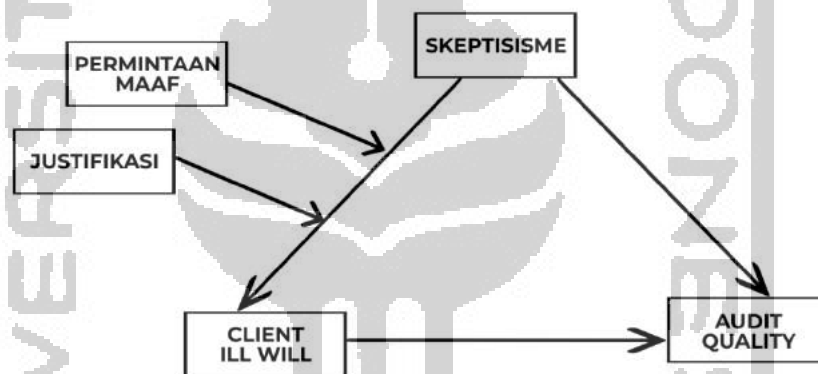
Penulis menggunakan Expectancy Violation Theory (EVT) untuk mengembangkan hipotesis terkait dengan reaksi klien terhadap skeptisisme auditor. Menurut EVT, individu membentuk harapan tentang norma dan perilaku. Pelanggaran harapan ini di evaluasi secara kognitif dan evaluasi ini tergantung dari bentuk pelanggaran tersebut. Pelanggaran negatif mengarah pada hasil negatif, pelanggaran positif mengarah pada hasil positif (Burgoon, 1993). Dalam konteks audit, klien memiliki ekspektasi tertentu terkait tingkat skeptisisme auditor berdasarkan standar audit dan sejarah dengan auditor. Seorang karyawan klien yang berinteraksi dengan auditor yang lebih skeptis daripada yang diharapkan klien, akan mengalami pelanggaran negatif dari harapan mereka, yang menurut EVT dapat menyebabkan hasil negatif seperti kebencian (Burgoon 1993). Penulis berharap bahwa penerapan skeptisisme tingkat tinggi kemungkinan akan menciptakan perasaan negatif atau niat buruk. Sebaliknya penerapan skeptisisme tingkat rendah kemungkinan akan ditafsirkan sebagai pelanggaran ekspektasi positif, yang akan mengarah pada hasil positif seperti kesopanan atau keramahan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas maka terbentuk hipotesis berikut ini:

H3: Klien Audit yang langsung diterapkan skeptisisme profesional tinggi tanpa intervensi apapun, akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *client ill will*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini berdasarkan pada latar belakang dan landasan teori yang telah dijelaskan pada bab 1 dan bab 2 yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini dan untuk memudahkan dalam proses analisis data. Berikut ini hasil pemikiran terhadap kerangka pemikiran:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia , S1 jurusan akuntansi yang sudah mengambil dan telah lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode *laboratory experiment* dimana pada eksperimen ini penulis memiliki wewenang penuh dalam menentukan keadaan serta kasus yang nantinya akan diberikan kepada para koresponden.

3.1.2 Sampel

Sampel yang digunakan adalah 120 koresponden yang akan diberikan beberapa *treatment* yang berbeda. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode *random sampling* yaitu sebuah metode pengambilan sampel secara acak dari populasi yang ada dimana setiap elemen dalam populasi dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel dari penelitian Ertambang (2013). Pada penelitian eksperimen ini subjek atau responden ditempatkan dalam kelompok manipulasi secara acak hal ini berkaitan dengan sampel yang dipilih diharapkan dapat merepresentasikan populasi secara keseluruhan melalui hasil yang akan didapatkan dari penelitian yang ada. Untuk metode pengumpulan data dalam penelitian eksperimen ini menggunakan metode survei dengan teknik kuesioner.

3.2 Definisi Variable

3.2.1 Variable Dependen

Variable Dependen pada penelitian ini adalah *client ill will*. Penulis berhipotesis bahwa meningkatnya skeptisisme profesional akan meningkatkan *client ill will*. Sementara istilah "*client ill will*" sendiri belum banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Perason, Andersson, dan Wegner (2001) menggambarkan *client ill will* atau niat buruk dalam konteks ketidaksopanan sebagai hal yang biasa terjadi di tempat kerja dan merepresentasikan sebagai hal yang tingkatannya sedikit lebih rendah dari balas dendam. Salah satu bentuk dari *client ill will* ialah menyerang dengan komentar kasar hingga perasaan pembenaran.

Niat buruk umumnya dikaitkan dengan permusuhan atau pengaruh negatif (Aron 1991; Mayne 1999). Sedangkan jika ditinjau dari definisi kamus, Merriam-Webster mendefinisikannya sebagai "perasaan tidak ramah". Kamus Cambridge mendefinisikan sebagai "menjadi marah kepada seseorang karena sesuatu yang telah mereka lakukan". Sementara Oxford mendefinisikan sebagai "Perasaan buruk dan tidak baik kepada seseorang". Secara umum, penulis percaya bahwa *client ill will* umumnya menggambarkan pengaruh negatif terhadap individu lain.

3.2.2 Variable Independen

Variable independen dalam penelitian ini adalah professional skeptisisme, *justification* dan *apology*

3.2.2.1 Skeptisisme Professional

Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisisme profesional harus digunakan selama proses tersebut.

3.2.2.2 Penjelasan (*Justification*)

Pembenaran (*Justification*) adalah taktik manajemen berupa kesan strategis yang diberikan untuk mengakui tanggung jawab sembari meminimalkan atau menyangkal bahwa tindakan atau peristiwa tersebut memiliki kualitas negatif (Schlenker 1980; Tedeschi and Reiss 1981).

Sebuah justifikasi menegaskan bahwa tindakan tersebut sah menurut keadaan (Schonbach 1990). Dalam kasus ini, auditor memberikan pembenaran berupa penjelasan bahwa skeptisisme profesional yang di terapkannya merupakan hal wajar yang telah tertera di

dalam standar audit. Auditor memberikan penjelasan (*Justification*) dengan tujuan untuk menekan kemungkinan *client ill will*.

3.2.2.3 Apology

Tindakan menawarkan permintaan maaf dapat dilihat melalui keterampilan interaktif. Keterampilan ini adalah kemampuan untuk menangani konflik dan memulihkan hubungan setelah konflik. (Alter, 1999; Darby & Schlenker, 1982; Petrucci, 2002; Weiner, Graham, Peter, & Zmuidinas, 1991). Suatu permohonan sering dijelaskan sebagai pendahuluan untuk pemberian penjelasan. Terkadang permintaan maaf dianggap sebagai inti dari proses perbaikan. (Alter, 1999).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber data pada penelitian ini. Data primer adalah data yang dapat diperoleh dari responden secara langsung. Menurut Sekaran (2013) data primer adalah data yang didapatkan langsung dari responden individu dan panel yang ditentukan secara khusus sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan pendapat responden tersebut dapat dicari sesuai dengan persoalan tertentu dari waktu ke waktu.

3.4 Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dalam metode penelitiannya untuk menguji pengaruh tingginya tingkat profesional skeptisisme terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*, pada tingkat skeptisisme yang tinggi, penulis membuat dua buah intervensi yaitu penjelasan (*justify*) dan permintaan maaf (*apology*). Penelitian ini lebih dimudahkan dengan menggunakan metode eksperimen ini karena peneliti dapat merekayasa proses atau prosedur tertentu serta bagaimana penerapannya.

Peneliti menggunakan *laboratory experiment* pada penelitian ini karena peneliti mempunyai hak dalam menentukan keadaan serta kasus yang akan diberikan kepada para koresponden penelitian Ertambang (2013). Peneliti menggunakan teknik kuesioner untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam objek penelitian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara tertulis dan sistematis serta yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada koresponden, kemudian kuesioner tersebut diberikan kepada koresponden untuk dijawab dan terakhir diserahkan kembali kepada peneliti. Selain itu juga untuk menguji validitas dan reabilitas dari instrumen yang diberikan. Pada kuesioner yang diberikan terdapat enam sell yang akan didistribusikan sesuai dengan kebutuhan.

3.4.1 Matriks Eksperimen

Matriks eksperimen dibawah menjelaskan mengenai hipotesis dari penelitian ini kemudian untuk lebih memudahkan peneliti dalam melakukan metode eksperimen ini dengan membagi menjadi 6 Sell. Berikut ini tabel matriks dan penjelasannya yang di ilustrasikan pada tabel 3.1

Tabel 3.1

Matriks Eksperimen

Level skeptisime	NO INTERVENTIO N	INTERVENTION	
		APOLOG Y	JUSTIFICATIO N
HIGH	SELL 1	SELL 2	SELL 3
LOW	SELL 4	SELL 5	SELL 6

Berikut ada penjelasan terkait tabel diatas:

SELL 1: Auditor yang menerapkan level profesional skeptisisme tinggi dan tidak memberikan intervensi apapun.

SELL 2: Auditor yang menerapkan level profesional skeptisisme tinggi dan menggunakan permintaan maaf (*Apology*) dengan tujuan menekan *client ill will*

SELL 3: Auditor yang menerapkan level profesional skeptisisme tinggi dan menggunakan penjelasan (*Justification*) dengan tujuan menekan *client ill will*

SELL 4: Auditor yang menerapkan level profesional skeptisisme rendah dan tidak memberikan intervensi apapun.

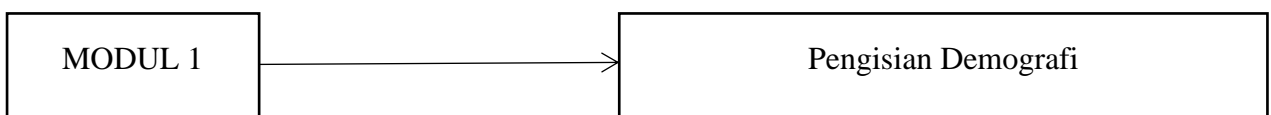
SELL 5: Auditor yang menerapkan level profesional skeptisisme rendah dan menggunakan permintaan maaf (*Apology*) dengan tujuan menekan *client ill will*

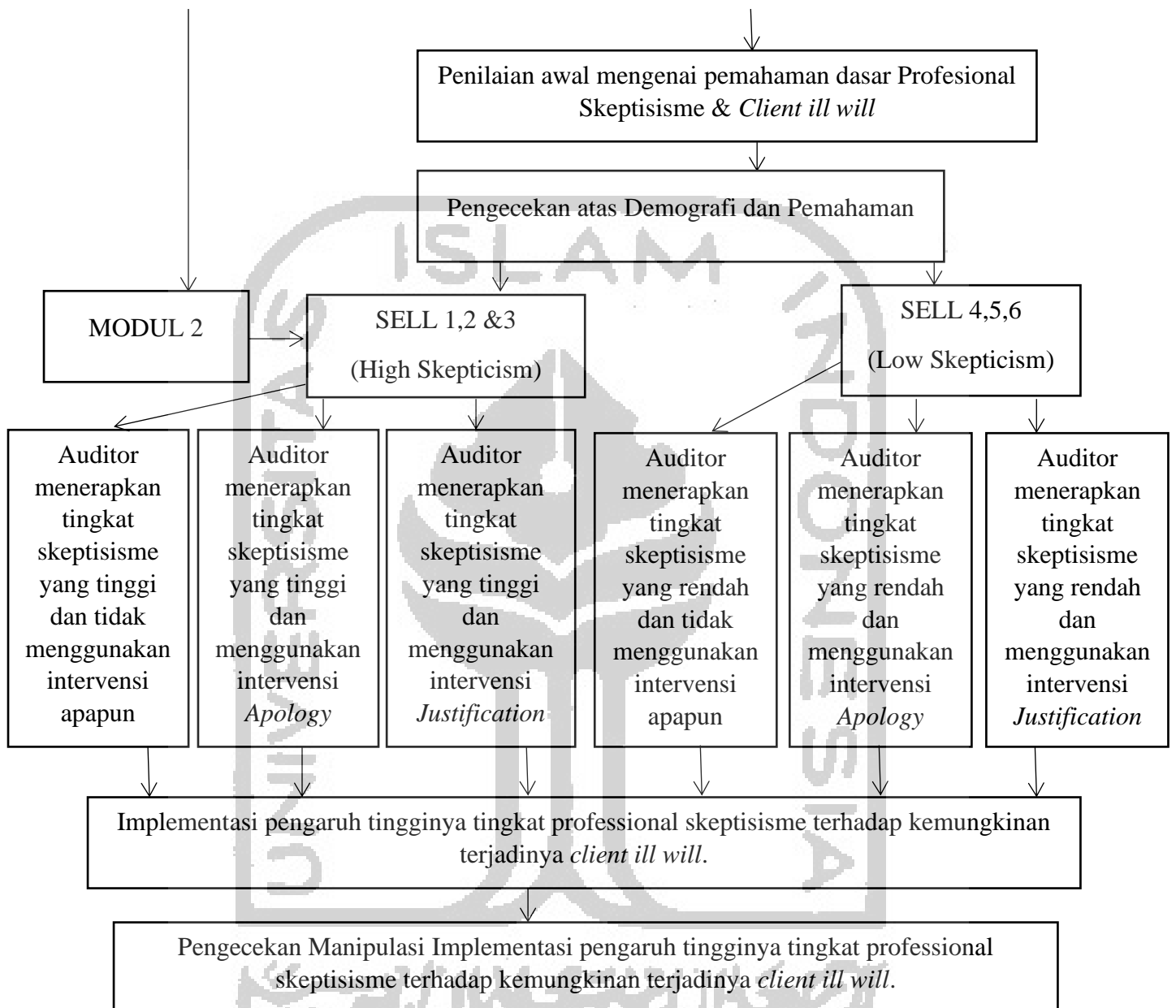
SELL 6: Auditor yang menerapkan level profesional skeptisisme rendah dan menggunakan penjelasan (*Justification*) dengan tujuan menekan *client ill will*



3.4.2 Manipulasi

Gambar 3.1





Proses pembagian kuesioner atau modul dalam tugas akhir biasa disebut dengan manipulasi. Sebelum mengisi kuesioner atau modul yang telah dibagikan, responden terlebih dahulu harus paham terkait dengan dasar dasar audit dengan menjawab pertanyaan dasar dasar audit yang berkaitan

dengan kasus yang akan dibahas. Selanjutnya, melakukan tahap manipulasi berikutnya yaitu mengenai level professional skeptisisme terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*.

3.4.3 Pengecekan Manipulasi

Pengecekan manipulasi dilakukan secara bertahap, pada tahap pertama dilakukan pengecekan akan keahaman responden terhadap dasar-dasar audit yang diberikan. Terdapat lima komponen pertanyaan dan alternatif jawaban pada tahap pertama. Pertanyaan berkaitan dengan dasar-dasar audit yang didapatkan responden pada mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Tentunya pertanyaan dasar audit yang diberikan disesuaikan dengan kasus yang akan dibahas dalam penelitian ini. Responden dikatakan lolos dan digunakan dalam penelitian apabila dapat menjawab minimal 4 dari 5 pertanyaan yang ada secara benar dan tepat.

Tahap selanjutnya adalah pengecekan manipulasi tingkat skeptisisme profesional dan intervensi yang diberikan. Setiap peserta menjawab 4 pertanyaan. Setiap kuesioner dibutuhkan waktu sekitar 15 menit untuk responden memahami dan menyelesaikannya.

3.4.4 Prosedur Eksperimen

Menurut Nahartyo (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa eksperimen mempunyai ciri utama yaitu pada peneliti yang memiliki kontrol terhadap variabel independen yang kemudian menyebabkan perubahan pada

variabel dependen. Pada penelitian ini eksperimen akan dilakukan secara manual dengan menggunakan kertas dan pulpen (*paper and pen test*). Eksperimen ini dilakukan dengan cara membagikan beberapa modul kuesioner sesuai dengan kelompok manipulasi.

Kuesioner yang diberikan terdiri dari beberapa komponen seperti identitas partisipan, prosedur penelitian, pemahaman responden terhadap dasar audit, pengantar simulasi, pengertian istilah dalam kasus, deskripsi kasus, dan pertanyaan penelitian. Kuesioner yang diberikan terdiri dari beberapa instrumen dan dijawab secara manual dengan memilih salah satu instrumen yang telah disediakan. Responden pada penelitian ini dipilih secara acak atau random yang bertujuan supaya hasil yang didapat dari penelitian tersebut dapat mewakili populasi penelitian.

Pengumpulan data didapatkan dari responden yang telah ditetapkan dimana responden penelitian harus sudah mengambil dan lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Responden diberikan kasus audit untuk dijawab sesuai dengan perspektif responden sebagai auditor. Subjek menerima modul eksperimen yang sebelumnya telah diberikan pengantar oleh peneliti. Penelitian ini diawali dengan penjelasan singkat mengenai tata cara pengisian modul kuisisioner eksperimen oleh peneliti.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengambil sampel 120 mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UII dan membagi menjadi enam kelompok secara acak. Setelah membagi 120 responden kedalam enam

kelompok, penulis memisahkan respon sesuai dengan kelompok yang telah dibagi.

Setelah dilakukan pengelompokan, peneliti akan melakukan manipulasi kelompok dengan memberikan instrumen atau kasus sesuai dengan matriks penelitian 2x3 yang telah dibuat. Melalui manipulasi yang dilakukan penulis dapat melakukan observasi dan menilai respon atau jawaban responden atas kasus yang diberikan yang nantinya akan digunakan untuk menilai pengaruh tingkat profesional skeptisisme terhadap kemungkinan terjadinya *Client ill will* dengan intervensi yang berbeda beda.

Sebelum memulai eksperimen mengenai kasus tersebut, peneliti memberika penjelasan secara singkat kepada responden mengenai tata cara pengisian kuisisioner atau modul yang diberikan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi adanya pemahaman yang berbeda antara peneliti dengan koresponden. Setelah itu koresponden diberikan waktu 15-20 menit untuk menyelesaikan seluruh komponen modul yang diberikan sesuai dengan kelompok eksperimen. Pengumpulan dan penutupan dilakukan setelah koresponden menyelesaikan modul yang diberikan. Penutupan diakhiri dengan memberikan souvenir kepada responden yang telah mengisi instrumen.

Peneliti memberikan insentif berupa souvenir dan cemilan dilakukan agar responden bersungguh-sungguh dalam membaca, memahami, serta mengerjakan setiap instruksi dalam eksperimen. Penentuan kinerja dilakukan

dengan memberi penilaian atas cek manipulasi, kesesuaian jawaban yang telah ditentukan oleh peneliti.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Instrumen 1

Partisipan berperan sebagai seorang manajer di pabrik prosessor komputer. Perusahaan tempat partisipan bekerja akan melakukan proses audit. Selama proses audit berlangsung, terdapat perbedaan pandangan antara auditor dengan manajemen terkait penurunan nilai. Maka dari itu, manajer dihadapi dengan situasi yang cukup sulit karena auditor memberikan pertanyaan yang jauh lebih banyak dari tahun sebelumnya dan auditor tidak memberikan penjelasan ataupun permintaan maaf kepada manajemen. Auditor hanya ingin semua pertanyaannya dijawab oleh manajer dengan melampirkan bukti yang diperlukan.

3.5.2 Instrumen 2

Partisipan berperan sebagai seorang manajer di pabrik prosessor komputer. Perusahaan tempat partisipan bekerja akan melakukan proses audit. Selama proses audit berlangsung, terdapat perbedaan pandangan antara auditor dengan manajemen terkait penurunan nilai. Maka dari itu,

manajer dihadapi dengan situasi yang cukup sulit karena auditor memberikan pertanyaan yang jauh lebih banyak dari tahun sebelumnya. Namun sebelum memulai proses audit, auditor meminta maaf kepada manajemen karena telah menyita waktunya untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh auditor.

3.5.3 Instrumen 3

Partisipan berperan sebagai seorang manajer di pabrik prosessor komputer. Perusahaan tempat partisipan bekerja akan melakukan proses audit. Selama proses audit berlangsung, terdapat perbedaan pandangan antara auditor dengan manajemen terkait penurunan nilai. Maka dari itu, manajer dihadapi dengan situasi yang cukup sulit karena auditor memberikan pertanyaan yang jauh lebih banyak dari tahun sebelumnya. Namun sebelum memulai proses audit, auditor menjelaskan bahwa hal yang dia lakukan merupakan hal yang wajib dan tertera dalam standar audit.

3.5.4 Instrumen 4

Partisipan berperan sebagai seorang manajer di pabrik prosessor komputer. Perusahaan tempat partisipan bekerja akan melakukan proses audit. Selama proses audit berlangsung, terdapat perbedaan pandangan antara auditor dengan manajemen terkait penurunan nilai. Maka dari itu, manajer dihadapi dengan situasi yang lebih menyenangkan karena auditor

memberikan pertanyaan yang jauh lebih sedikit dari tahun sebelumnya. Namun, sebelum memulai proses audit, auditor tidak memberikan penjelasan ataupun permintaan maaf kepada manajemen. Auditor hanya ingin semua pertanyaannya dijawab oleh manajer dengan melampirkan bukti yang diperlukan.

3.5.5 Instrumen 5

Partisipan berperan sebagai seorang manajer di pabrik prosesor komputer. Perusahaan tempat partisipan bekerja akan melakukan proses audit. Selama proses audit berlangsung, terdapat perbedaan pandangan antara auditor dengan manajemen terkait penurunan nilai. Maka dari itu, manajer dihadapi dengan situasi yang lebih menyenangkan karena auditor memberikan pertanyaan yang jauh lebih sedikit dari tahun sebelumnya. Ditambah lagi, sebelum memulai proses audit, auditor meminta maaf kepada manajer karena telah menyita banyak waktunya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh auditor.

3.5.6 Instrumen 6

Partisipan berperan sebagai seorang manajer di pabrik prosesor komputer. Perusahaan tempat partisipan bekerja akan melakukan proses audit. Selama proses audit berlangsung, terdapat perbedaan pandangan antara auditor dengan manajemen terkait penurunan nilai. Maka dari itu,

manajer dihadapi dengan situasi yang lebih menyenangkan karena auditor memberikan pertanyaan yang jauh lebih sedikit dari tahun sebelumnya. Ditambah lagi, sebelum memulai proses audit, auditor menjelaskan bahwa hal yang dia lakukan merupakan hal yang wajib dan tertera dalam standar audit.

3.6 Perlakuan Intrumen

3.6.1 Perlakuan Instrumen 1

Partisipan berperan sebagai seorang manajer di pabrik prosesor komputer. Perusahaan tempat partisipan bekerja akan melakukan proses audit. Auditor yang akan mengaudit perusahaan partisipan merasa prihatin tentang potensi penurunan nilai karena persediaan usang yang disebabkan oleh peluncuran produk baru, sementara produsen masih memiliki persediaan yang bagus dari prosesor yang sebelumnya. Pada kasus ini, manajemen tidak setuju bahwa penurunan nilai dibutuhkan. Partisipan sebagai manajer, ditugaskan untuk menanggapi auditor dan menjawab pertanyaan mereka tentang kemungkinan melakukan penurunan nilai.

Saat proses audit berlangsung partisipan menerima email yang berisi pertanyaan yang diajukan oleh auditor. Partisipan merasa bahwa auditor menanyakan pertanyaan yang jauh lebih banyak dari pada tahun sebelumnya. Pada minggu sebelumnya, Auditor datang ke perusahaan untuk memperkenalkan diri. Pada akhir kunjungan, auditor mengatakan

“Saya yakin saya perlu menanyakan beberapa pertanyaan kepada

	STS	TS	N	S	SS
1. Anda merasa kesal dengan tindakan auditor tersebut					
2. Anda menjadi merasa keberatan untuk memberikan bukti lebih lanjut karena merasa diragukan					
3. Anda ingin mengganti Auditor untuk tahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercayai					
4. Anda merasa tidak nyaman bekerja sama dengan auditor tersebut					

anda selama proses audit. Saya akan menghubungi anda via email. Saya harap anda akan menjawab pertanyaan saya disertai dengan bukti yang mendukung.”

Pada kasus ini, partisipan sebagai manajer diberikan pertanyaan yang lebih banyak dibanding tahun lalu sehingga menyita banyak waktu. Namun, sebelum penerapannya, auditor tidak meminta maaf ataupun memberikan penjelasan kepada partisipan.

Kemudian responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan manipulasi:

(Diadopsi dari Jurnal “Auditor Skepticism and Client Ill Will, tahun 2019)

3.6.2 Perlakuan Instrumen 2

Partisipan berperan sebagai seorang manajer di pabrik prosesor komputer. Perusahaan tempat partisipan bekerja akan melakukan proses audit. Auditor yang akan mengaudit perusahaan partisipan merasa prihatin tentang potensi penurunan nilai karena persediaan usang yang disebabkan oleh peluncuran produk baru, sementara produsen masih memiliki persediaan yang bagus dari prosesor yang sebelumnya. Pada kasus ini, manajemen tidak setuju bahwa penurunan nilai dibutuhkan. Partisipan sebagai manajer, ditugaskan untuk menanggapi auditor dan menjawab pertanyaan mereka tentang kemungkinan melakukan penurunan nilai.

Saat proses audit berlangsung partisipan menerima email yang berisi pertanyaan yang diajukan oleh auditor. Partisipan merasa bahwa auditor menanyakan pertanyaan yang jauh lebih banyak dari pada tahun sebelumnya. Pada minggu sebelumnya, Auditor datang ke perusahaan untuk memperkenalkan diri. Pada akhir kunjungan, auditor mengatakan

“Saya yakin saya perlu menanyakan beberapa pertanyaan kepada anda selama proses audit. **Sebelumnya saya ingin meminta maaf atas waktu dan masalah yang mungkin akan terjadi.** Saya akan menghubungi anda via email. Saya harap anda akan menjawab pertanyaan saya disertai dengan bukti yang mendukung.”

Pada kasus ini, partisipan sebagai manajer diberikan pertanyaan yang lebih banyak dibanding tahun lalu sehingga menyita banyak waktu. Namun, sebelum penerapannya, auditor meminta maaf kepada partisipan apabila pertanyaan yang diajukan oleh auditor akan sedikit merepotkan atau menyita sedikit waktu.

Kemudian responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan manipulasi:

(Diadopsi dari Jurnal “Auditor Skepticism and Client Ill Will, tahun 2019)

3.6.3 Perlakuan Instrumen 3

Partisipan berperan sebagai seorang manajer di pabrik prosesor komputer. Perusahaan tempat partisipan bekerja akan melakukan proses audit. Auditor yang akan mengaudit perusahaan partisipan merasa prihatin tentang potensi penurunan nilai karena persediaan usang yang disebabkan oleh peluncuran produk baru, sementara produsen masih memiliki persediaan yang bagus dari prosesor yang sebelumnya. Pada kasus ini,

	STS	TS	N	S	SS
1. Anda merasa kesal dengan tindakan auditor tersebut					
2. Anda menjadi merasa keberatan untuk memberkan bukti lebih lanjut karena merasa diragukan					
3. Anda ingin mengganti Auditor untuk tahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercayai					
4. Anda merasa tidak nyaman bekerja sama dengan auditor tersebut					

manajemen tidak setuju bahwa penurunan nilai dibutuhkan. Partisipan

sebagai manajer, ditugaskan untuk menanggapi auditor dan menjawab pertanyaan mereka tentang kemungkinan melakukan penurunan nilai.

Saat proses audit berlangsung partisipan menerima email yang berisi pertanyaan yang diajukan oleh auditor. Partisipan merasa bahwa auditor menanyakan pertanyaan yang jauh lebih banyak dari pada tahun sebelumnya. Pada minggu sebelumnya, Auditor datang ke perusahaan untuk memperkenalkan diri. Pada akhir kunjungan, auditor mengatakan

“Saya yakin saya perlu menanyakan beberapa pertanyaan kepada anda selama proses audit. Kami hanya mengikuti standar audit yang berlaku untuk menanyakan hal hal mendetail. Saya akan menghubungi anda via email. Saya harap anda akan menjawab pertanyaan saya disertai dengan bukti yang mendukung.”

Pada kasus ini, partisipan sebagai manajer diberikan pertanyaan yang lebih banyak dibanding tahun lalu sehingga menyita banyak waktu. Namun, sebelum penerapannya, auditor memberikan penjelasan kepada partisipan apabila pertanyaan yang diajukan oleh auditor merupakan bentuk dari penerapan standar yang wajib dilakukan oleh auditor.

Kemudian responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan manipulasi:

(Diadopsi dari Jurnal “Auditor Skepticism and Client Ill Will, tahun 2019)

3.6.4 Perlakuan Instrumen 4

Partisipan berperan sebagai seorang manajer di pabrik prosesor komputer. Perusahaan tempat partisipan bekerja akan melakukan proses audit. Auditor yang akan mengaudit perusahaan partisipan merasa prihatin tentang potensi penurunan nilai karena persediaan usang yang disebabkan

	STS	TS	N	S	SS
1. Anda merasa kesal dengan tindakan auditor tersebut					
2. Anda menjadi merasa keberatan untuk memberikan bukti lebih lanjut karena merasa diragukan					
3. Anda ingin mengganti Auditor untuk tahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercayai					
4. Anda merasa tidak nyaman bekerja sama dengan auditor tersebut					

oleh peluncuran produk baru, sementara produsen masih memiliki persediaan yang bagus dari prosesor yang sebelumnya. Pada kasus ini, manajemen tidak setuju bahwa penurunan nilai dibutuhkan. Partisipan sebagai manajer, ditugaskan untuk menanggapi auditor dan menjawab pertanyaan mereka tentang kemungkinan melakukan penurunan nilai.

Saat proses audit berlangsung partisipan menerima email yang berisi pertanyaan yang diajukan oleh auditor. Partisipan merasa bahwa auditor menanyakan pertanyaan yang jauh lebih sedikit dari pada tahun sebelumnya. Pada minggu sebelumnya, Auditor datang keperusahaan untuk memperkenalkan diri. Pada akhir kunjungan, auditor mengatakan

“Saya yakin saya perlu menanyakan beberapa pertanyaan kepada anda selama proses audit. Saya akan menghubungi anda via email. Saya harap anda akan menjawab pertanyaan saya disertai dengan bukti yang mendukung.”

Pada kasus ini, partisipan sebagai manajer diberikan pertanyaan yang lebih sedikit dibanding tahun lalu sehingga tidak menyita banyak waktu. Namun, sebelum penerapannya, auditor tidak meminta maaf ataupun memberikan penjelasan kepada partisipan.

Kemudian responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan manipulasi:

(Diadopsi dari Jurnal “Auditor Skepticism and Client Ill Will, tahun 2019)

3.6.5 Perlakuan Instrumen 5

Partisipan berperan sebagai seorang manajer di pabrik prosessor komputer. Perusahaan tempat partisipan bekerja akan melakukan proses audit. Auditor yang akan mengaudit perusahaan partisipan merasa prihatin

	STS	TS	N	S	SS
1. Anda merasa kesal dengan tindakan auditor tersebut					
2. Anda menjadi merasa keberatan untuk memberkan bukti lebih lanjut karena merasa diragukan					
3. Anda ingin mengganti Auditor untuk tahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercayai					
4. Anda merasa tidak nyaman bekerja sama dengan auditor tersebut					

tentang potensi penurunan nilai karena persediaan usang yang disebabkan

oleh peluncuran produk baru, sementara produsen masih memiliki persediaan yang bagus dari prosesor yang sebelumnya. Pada kasus ini, manajemen tidak setuju bahwa penurunan nilai dibutuhkan. Partisipan sebagai manajer, ditugaskan untuk menanggapi auditor dan menjawab pertanyaan mereka tentang kemungkinan melakukan penurunan nilai.

Saat proses audit berlangsung partisipan menerima email yang berisi pertanyaan yang diajukan oleh auditor. Partisipan merasa bahwa auditor menanyakan pertanyaan yang jauh lebih sedikit dari pada tahun sebelumnya. Pada minggu sebelumnya, Auditor datang ke perusahaan untuk memperkenalkan diri. Pada akhir kunjungan, auditor mengatakan

“Saya yakin saya perlu menanyakan beberapa pertanyaan kepada anda selama proses audit. Sebelumnya saya ingin meminta maaf atas waktu dan masalah yang mungkin akan terjadi. Saya akan menghubungi anda via email. Saya harap anda akan menjawab pertanyaan saya disertai dengan bukti yang mendukung.”

Pada kasus ini, partisipan sebagai manajer diberikan pertanyaan yang lebih sedikit dibanding tahun lalu sehingga tidak menyita banyak waktu. Ditambah lagi, sebelum penerapannya, auditor meminta maaf kepada partisipan apabila pertanyaan yang diajukan oleh auditor akan sedikit merepotkan atau menyita sedikit waktu.

Kemudian responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan manipulasi:

(Diadopsi dari Jurnal “Auditor Skepticism and Client Ill Will, tahun 2019)

3.6.6 Perlakuan Instrumen 6

Partisipan berperan sebagai seorang manajer di pabrik prosesor komputer. Perusahaan tempat partisipan bekerja akan melakukan proses audit. Auditor yang akan mengaudit perusahaan partisipan merasa prihatin

	STS	TS	N	S	SS
1. Anda merasa kesal dengan tindakan auditor tersebut					
2. Anda menjadi merasa keberatan untuk memberikan bukti lebih lanjut karena merasa diragukan					
3. Anda ingin mengganti Auditor untuk tahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercayai					
4. Anda merasa tidak nyaman bekerja sama dengan auditor tersebut					

tentang potensi penurunan nilai karena persediaan usang yang disebabkan oleh peluncuran produk baru, sementara produsen masih memiliki persediaan yang bagus dari prosesor yang sebelumnya. Pada kasus ini, manajemen tidak setuju bahwa penurunan nilai dibutuhkan. Partisipan sebagai manajer, ditugaskan untuk menanggapi auditor dan menjawab pertanyaan mereka tentang kemungkinan melakukan penurunan nilai.

Saat proses audit berlangsung partisipan menerima email yang berisi pertanyaan yang diajukan oleh auditor. Partisipan merasa bahwa auditor menanyakan pertanyaan yang jauh lebih sedikit dari pada tahun

sebelumnya. Pada minggu sebelumnya, Auditor datang ke perusahaan untuk

	STS	TS	N	S	SS
1. Anda merasa kesal dengan tindakan auditor tersebut					
2. Anda menjadi merasa keberatan untuk memberikan bukti lebih lanjut karena merasa diragukan					
3. Anda ingin mengganti Auditor untuk tahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercayai					
4. Anda merasa tidak nyaman bekerja sama dengan auditor tersebut					

memperkenalkan diri. Pada akhir kunjungan, auditor mengatakan

“Saya yakin saya perlu menanyakan beberapa pertanyaan kepada anda selama proses audit. Kami hanya mengikuti standar audit yang berlaku untuk menanyakan hal hal mendetail. Saya akan menghubungi anda via email. Saya harap anda akan menjawab pertanyaan saya disertai dengan bukti yang mendukung.”

Pada kasus ini, partisipan sebagai manajer diberikan pertanyaan yang lebih sedikit dibanding tahun lalu sehingga menyita banyak waktu. Ditambah lagi, sebelum penerapannya, auditor memberikan penjelasan kepada partisipan apabila pertanyaan yang diajukan oleh auditor merupakan bentuk dari penerapan standar yang wajib dilakukan oleh auditor.

Kemudian responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan manipulasi:

(Diadopsi dari Jurnal “Auditor Skepticism and Client Ill Will, tahun 2019)

3.7 Metode Analisis

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis antara lain:

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Ghozali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. (Pamungkas, 2019)

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reabilitas menurut Priyanto (2008) digunakan untuk mengetahui konsentrasi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan konsisten jika pengukuran tersebut di ulang. Jika nilai *cronchbach alpha* melebihi atau sama dengan 0.6 maka dapat dikatakan reliabel atau dapat diandalkan (Sugiono, 2014)

3.7.3 Uji Mann Whitney U

Uji Mann-Whitney U merupakan salah satu pengujian statistik non-parametik, pengujian ini dilakukan untuk menguji dua sampel bebas pada statistik non-parametik yang memiliki tujuan pengujian sama dengan uji t pada statistik parametik. Dalam tes ini menguji apakah dua sample bebas atau independen tersebut bernilai beda. Dalam pengujian ini persyaratan

penggunaan uji lebih longgar, dapat digunakan untuk menguji data penelitian yang tidak terdistribusi normal dan data bertipe nominal maupun ordinal. Dasar pengambilan keputusan dengan melihat probabilitas dari data yang diolah, apabila probabilitas Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak, jika Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima (Sebastian, 2018)



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Eksperimen dan Analisis Data

Responden pada penelitian ini berjumlah 120 orang mahasiswa yang telah mengambil dan lulus pada mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Sampel yang diambil peneliti adalah mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Sampel yang peneliti ambil dari 1 kelas yang diampu oleh dosen Dr. Kumala Hadi, M.Si, Ak, CPA., Ak, 2 kelas yang diampu oleh dosen Arif Fajar Wibisono, S.E., M.Sc dan 1 kelas yang diampu oleh dosen Ahada Nurfauziya, S.E., M., Ak. Pada tanggal 4-6 November 2019.

4.1.1 Hasil Pengumpulan Data

Responden yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa pada prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang sudah dan lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Berikut ini adalah penjabaran dari hasil pengumpulan data pada empat kelas yang diambil sebagai sampel penelitian:

Tabel 4.1

Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuesioner yang disebar	120	100%
Kuesioner yang tidak kembali	0	0%
Kuesioner yang kembali	120	100%
Kuesioner yang memenuhi syarat	120	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Hasil pengumpulan data pada penelitian ini ada 120 kuesioner yang tersebar dan yang kembali juga 120 kuesioner itu artinya tidak ada kuesioner yang tidak kembali. Semua kuesioner yang kembali juga memenuhi syarat untuk digunakan pada penelitian ini.

4.2 Data Analisis Responden

Penelitian ini mengambil responden yaitu mahasiswa yang telah lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Dengan harapan mahasiswa tersebut paham mengenai skeptisisme profesional dan kaitannya dengan *client ill will*.

4.2.1 Data Responden Berdasarkan Usia

Berikut adalah informasi pada penelitian ini berdasarkan data usia responden yang dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Data Usia Responden

USIA	Jumlah	Presentase
19	14	11,67%
20	79	65,83%
21	24	20%
22	3	2,5%

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa pada usia 19 tahun mempunyai presentase sebesar 11,67% dengan jumlah responden 14 orang. Pada usia 20 tahun mempunyai presentase sebesar 65,83% dengan jumlah responden terbanyak yaitu 79 orang, pada usia 21 tahun terdapat presentase sebesar 20% dengan jumlah responden 24 orang. Sedangkan pada usia 22 tahun mempunyai presentase sebesar 2,5% dengan jumlah responden paling sedikit yaitu 3 orang.

4.2.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah data jenis kelamin responden pada penelitian untuk mengetahui jenis kelamin dari keseluruhan responden dengan membagikan kuesioner yang berisi data diri yang disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Data Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	47	39,17%
Perempuan	73	60,83%

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel maka dapat diketahui bahwa data responden penelitian ini berdasarkan jenis kelamin terdapat laki-laki dengan jumlah

47 orang dengan presentase 39,17%. Sedangkan pada jenis kelamin perempuan mempunyai jumlah 73 orang dengan presentase 60,83%.

4.2.3 Data Responden berdasarkan Angkatan

Berikut adalah data responden berdasarkan angkatan tahun masuk perkuliahan responden. Data didapatkan dengan kuesioner yang dibagikan dengan mengisi data diri yang disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4

Data berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah	Presentase
2015	2	1,67%
2016	12	10%
2017	106	88,33%

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan data maka dapat diketahui data responden berdasarkan angkatan. Pada angkatan 2015 terdapat 2 orang responden dengan presentase 1,67%, pada angkatan 2016 terdapat 12 orang responden dengan presentase 10% dan pada angkatan 2017 mempunyai jumlah terbanyak yaitu 106 orang dengan presentase 88,33%.

4.2.4 Data Responden berdasarkan Lulus Mata Kuliah Pengauditan 1 & 2

Berikut adalah data responden berdasarkan syarat dapat digunakannya data dari responden ini yaitu lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2 yang disajikan pada tabel 4.5

Berikut adalah data responden berdasarkan syarat dapat digunakannya data dari responden ini yaitu lulus mata kuliah pengauditan 1 dan 2.

Tabel 4.5

Data yang memenuhi syarat

Mata Kuliah	Jumlah	Presentase
Lulus mata kuliah pengauditan 1 dan 2	120	100%
Tidak lulus mata kuliah pengauditan 1 dan 2	0	0%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa seluruh responden telah lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2 dengan total responden 120 orang. Oleh karena itu, seluruh responden telah memenuhi syarat dan dapat digunakan data nya untuk penelitian ini.

4.2.5 Hasil Tes Pemahaman Dasar Audit

Berikut adalah tes pemahaman dasar audit sebagai salah satu syarat agar responden teruji paham terkait dengan kuesioner yang dibagikan dan dapat digunakan data responden tersebut yang disajikan pada tabel 4.6

Tabel 4.6

Jumlah Responden

Pertanyaan	A	B	C	Jumlah
1	6	2	112	120
2	115	0	5	120
3	3	2	115	120
4	0	2	118	120
5	118	0	2	120

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Dari tabel dapat diketahui bahwa jumlah responden pada penelitian ini 120 orang dengan pertanyaan 1 mempunyai kephahaman 93,33%, pertanyaan 2 mempunyai kephahaman 95,83%, pertanyaan 3 mempunyai kephahaman 95,83%, pertanyaan 4 mempunyai kephahaman 98,33% dan pada pertanyaan 5 mempunyai kephahaman 98,33%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden paham terkait materi dari kuesioner dan data dapat digunakan untuk penelitian.

Berikut ini adalah tabel hasil pemahaman dasar audit dalam bentuk persen secara keseluruhan responden yang disajikan pada tabel 4.7

Tabel 4.7

Hasil Pemahaman Dasar Audit

Pertanyaan	A	B	C	Jumlah
1	5%	1,67%	93,33%	C
2	95,83%	0%	4,17%	C
3	2,5%	1,67%	95,83%	A
4	0%	1,67%	98,33%	C
5	98,33%	0%	1,67%	A

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 4.6 dan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa dari 120 orang responden pada pertanyaan 1 yang berhasil menjawab benar ada 112 orang dengan presentase 93,33%. Pada pertanyaan 2 dan pertanyaan 3 yang berhasil menjawab benar masing-masing ada 115 orang dengan presentase 95,83. Sedangkan pada pertanyaan 4 dan 5 masing-masing yang berhasil menjawab benar ada 118 orang dengan masing-masing presentase 98,33% untuk pertanyaan 4 dan 5.

4.3 Uji Validitas

Menurut (Arikunto, 2010) menjelaskan uji validitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan keabsahan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau teruji mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid maka memiliki validitas yang rendah.

Pada tabel ini menjelaskan tentang hasil uji validitas pada tingkat skeptisisme tinggi tanpa intervensi.

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas

High Skeptisisme, No Intervention

N= 20 alpha= 0,05 Sig (2-tailed)= 0,000			
No. Soal	R-hitung	R-tabel	Keterangan
1	0,753	0,378	Valid
2	0,772	0,378	Valid
3	0,754	0,378	Valid
4	0,683	0,378	Valid

Pada tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa 4 butir pertanyaan untuk penerapan tingkat skeptisisme tinggi dalam proses audit tanpa intervensi apapun terbukti valid atau mampu mengukur sesuatu yang benar-benar diukur dalam penelitian. Hal itu dapat diketahui dari dasar pengambilan keputusan pada uji validitas yaitu t-hitung pada semua instrumen $>$ t-tabel atau Sig (2-tailed) $<$ alpha, yaitu $0,000 < 0.05$.

Pada tabel ini menjelaskan tentang hasil uji validitas pada tingkat skeptisisme tinggi dengan intervensi berupa permintaan maaf.

Tabel 4.9**Hasil Uji Validitas***High Skeptisisme, Intervension: Apology*

N= 20 alpha= 0,05 Sig (2-tailed)= 0,000			
No. Soal	R-hitung	R-tabel	Keterangan
1	0,820	0,378	Valid
2	0,395	0,378	Valid
3	0,575	0,378	Valid
4	0,772	0,378	Valid

Pada tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa 4 butir pertanyaan untuk penerapan tingkat skeptisisme tinggi dalam proses audit dengan intervensi berupa permintaan maaf terbukti valid atau mampu mengukur sesuatu yang benar-benar diukur dalam penelitian. Hal itu dapat diketahui dari dasar pengambilan keputusan pada uji validitas yaitu $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $\text{Sig (2-tailed)} < \alpha$, yaitu $0,000 < 0,05$.

Berikut ini merupakan hasil uji validitas pada penelitian yang telah dilakukan pada tingkat skeptisisme tinggi dengan intervensi berupa penjelasan (*Justification*).

Tabel 4.10**Hasil Uji Validitas**

High Skeptisisme, Intervention: Justification

N= 20 alpha= 0,05 Sig (2-tailed)= 0,000			
No. Soal	R-hitung	R-tabel	Keterangan
1	0,859	0,378	Valid
2	0,605	0,378	Valid
3	0,779	0,378	Valid
4	0,787	0,378	Valid

Pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa 4 butir pertanyaan untuk penerapan tingkat skeptisisme tinggi dalam proses audit dengan intervensi berupa permintaan maaf terbukti valid atau mampu mengukur sesuatu yang benar-benar diukur dalam penelitian. Hal itu dapat diketahui dari dasar pengambilan keputusan pada uji validitas yaitu $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $\text{Sig (2-tailed)} < \alpha$, yaitu $0,000 < 0,05$.

4.4 Uji Reliabilitas

Uji reabilitas menurut (Priyanto, 2008) digunakan untuk mengetahui konsentrasi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan konsisten jika pengukuran tersebut di ulang. Jika nilai *cronchbach alpha* melebihi atau sama dengan 0.6 maka dapat dikatakan reliabel atau dapat diandalkan (Malhotra, 2007).

Tabel 4.11

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Croanbach' Alpha	N of items	Keterangan
<i>Apology</i>	0,854	4	Reliabel
<i>Justification</i>	0,754	4	Reliabel
No Intervention	0,856	4	Reliabel

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas menunjukkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan bahwa seluruh butir pertanyaan dari kemungkinan adanya *client ill will* dinyatakan reliabel yang mana responden bersikap relatif konsisten terhadap segala manipulasi yang diberikan. Artinya setiap butir pertanyaan yang diajukan dalam instrument yang dibagikan sudah memenuhi syarat keandalan atau reliabel sehingga dapat menghasilkan data yang baik.

4.5 Uji Mann Whitney U

Statistik Mann Whitney U adalah prosedur non parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai median dua populasi yang saling bebas diperkenalkan oleh Mann dan Whitney (1947).

Tabel 4.12

Uji Mann Whitney

Variabel	Mean Rank, N=20		Asymp. Sig (2-tailed)	Alpha 5%	Keterangan
	No Interv.	<i>Apology/ Justification</i>			
Skeptisisme Tinggi tanpa Intervensi vs Skeptisisme Tinggi dengan Permintaan maaf	27,48	14,53	0,000	0,05	Ada perbedaan yang signifikan
Skeptisisme Tinggi tanpa Intervensi vs Skeptisisme Tinggi dengan Penjelasan (<i>Justification</i>)	28,53	12,48	0,000	0,05	ada perbedaan yang signifikan
Skeptisisme Rendah tanpa Intervensi vs Skeptisisme Rendah dengan Permintaan Maaf (<i>Apology</i>)	20,63	20,38	0,946	0,05	Tidak ada perbedaan yang signifikan
Skeptisisme Rendah tanpa Intervensi vs Skeptisisme Rendah dengan Penjelasan	24,23	16,78	0,043	0,05	Ada perbedaan yang signifikan



Berdasarkan dari Uji Mann whitney yang dilakukan, dilihat dari tabel 4.12 diatas. Pada kondisi skeptisime tinggi tanpa intervensi dan Skeptisisme tinggi dengan intervensi permintaan maaf terdapat Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 yang artinya ada perbedaan yang signifikan. Dapat dilihat dari *mean rank* 27,48

untuk tingkat skeptisisme tinggi tanpa intervensi dan 14,53 untuk tingkat skeptisisme tinggi dengan intervensi berupa permintaan maaf.

Pada kondisi Skeptisisme Tinggi tanpa intervensi dan Skeptisisme tinggi dengan intervensi Penjelasan (Justifikasi) terdapat Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 yang artinya ada perbedaan yang signifikan. Dapat dilihat dari *mean rank* 28,53 untuk tingkat skeptisisme tinggi tanpa intervensi dan 12,48 untuk tingkat skeptisisme tinggi dengan intervensi berupa penjelasan (Justifikasi).

Pada kondisi Skeptisisme Rendah tanpa intervensi dan Skeptisisme rendah dengan intervensi permintaan maaf terdapat Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,946 nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Dapat dilihat dari *mean rank* 20,63 untuk tingkat skeptisisme rendah tanpa intervensi dan 20,38 untuk tingkat skeptisisme rendah dengan intervensi berupa permintaan maaf (*Apology*).

Pada kondisi Skeptisisme Rendah tanpa intervensi dan Skeptisisme rendah dengan intervensi permintaan maaf terdapat Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,043 nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 yang artinya ada perbedaan yang signifikan. Dapat dilihat dari *mean rank* 24,23 untuk tingkat skeptisisme rendah tanpa intervensi dan 16,78 untuk tingkat skeptisisme rendah dengan intervensi berupa penjelasan (*Justifikasi*).

4.6 Model Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah mengetahui dan melakukan berbagai uji yang telah dipaparkan sebelumnya maka didapatkan hasil pengujian hipotesis berikut ini

Tabel 4.13

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Sell	Asymp. Sig (2- tailed)	Alpha 5%	Hasil		keterangan
				Signifikan	Tidak signifikan	
H1	Sell 1 & Sell 2	0,000	0,05	Signifikan		Diterima
H2	Sell 1 & Sell 3	0,000	0,05	Signifikan		Diterima
H3	Sell 4 & Sell 5	0,946	0,05		Tidak signifikan	Ditolak
	Sell 4 & Sell 6	0,043	0,05	Signifikan		Diterima

Dari tabel data di atas, dapat dibaca dengan melakukan uji Kruskal Wallis yaitu dengan membandingkan antara signifikansi pada 0.05 dengan Asymp. Sig (2-tailed). Di lihat dari tabel 5.4 menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pada ketika auditor menerapkan skeptisisme tinggi kepada klien tanpa ada nya intervensi apapun dibandingkan dengan ketika auditor menerapkan skeptisisme tinggi kepada klien dengan intervensi permintaan maaf dan penjelasan.

Namun, tidak ada pengaruh signifikan yang terjadi ketika permintaan maaf tersebut digunakan pada tingkat skeptisisme yang rendah. Dapat dilihat dari Asymp. Sig (2-tailed) > 0.05 .

H1: Klien Audit yang menerima permintaan maaf (*Apology*) sebelum auditor menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi, akan menurunkan kemungkinan terjadinya *Client ill will*.

Dari hasil pengolahan data diketahui Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 pada sell 1 dan 2. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Dapat dilihat juga mean rank sebesar 27,48 pada tingkat skeptisisme tinggi tanpa intervensi lebih besar dibandingkan dengan mean rank pada tingkat skeptisisme tinggi dengan intervensi permintaan maaf sebesar 14,53. Hal ini menunjukkan hipotesis pertama yang menyatakan “H1: Klien Audit yang menerima permintaan maaf (*Apology*) sebelum auditor menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi, akan menurunkan kemungkinan terjadinya *Client ill will*.” **Diterima**

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan adalah adanya pengaruh yang signifikan pada penggunaan permintaan maaf sebelum auditor menerapkan tingkat skeptisisme yang tinggi terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*. Dari hasil pengolahan data juga membuktikan bahwa permintaan maaf yang diterapkan oleh auditor terbukti dapat mengurangi terjadinya *client ill will*.

Saat penerapan skeptisisme tinggi tanpa intervensi apapun, mean rank sebesar 27,48. Namun, saat menggunakan permintaan maaf dengan kondisi yang sama, yaitu skeptisisme tinggi, mean rank turun menjadi 14,53. Hal ini membuktikan bahwa permintaan maaf dapat digunakan untuk menurunkan kemungkinan terjadinya *client ill will* ketika auditor akan menerapkan profesional skeptisisme yang tinggi.

Sayangnya, penggunaan permintaan maaf tidak memiliki signifikansi ketika digunakan pada profesional skeptisisme yang rendah. Hal ini terbukti karena pada tingkat skeptisisme yang rendah tanpa intervensi memiliki mean rank sebesar 20,63 sedangkan pada tingkat skeptisisme dengan menerapkan intervensi permintaan maaf memiliki mean rank sebesar 20,38.

Maka dapat disimpulkan bahwa permintaan maaf hanya efektif digunakan pada saat penerapan profesional skeptisisme yang tinggi, sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *client ill will*.

Pada peneliti sebelumnya hasil yang didapatkan adalah tidak ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan permintaan maaf (Justifikasi) untuk menurunkan kemungkinan terjadinya *client ill will* sebelum menerapkan profesional skeptisisme yang tinggi.

Dari hasil yang telah dijabarkan maka dapat ditarik kesimpulan dan implikasi untuk peneliti selanjutnya sebagai referensi yang baru dan untuk KAP dapat mengetahui bahwa auditor yang menerapkan permintaan maaf sebelum menerapkan profesional skeptisisme yang tinggi, kemungkinan

untuk mendapatkan *client ill will* akan lebih kecil. Sehingga akan terhindar dari kemungkinan menurunnya kualitas audit.

Kesimpulan nya adalah Hipotesis 1 pada penelitian ini diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa permintaan maaf yang digunakan pada kondisi skeptisisme yang tinggi terbukti efektif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *client ill will*. Namun, permintaan maaf yang digunakan pada kondisi skeptisisme yang rendah tidak terbukti efektif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *client ill will*.

H2: Klien Audit yang menerima penjelasan (*Justification*) sebelum auditor menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi, akan menurunkan kemungkinan terjadinya *Client ill will*.

Dari hasil pengolahan data diketahui Asymp. Sig (2-tailed) masing sebesar 0,000 pada sell 1 dan 3. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Dapat dilihat juga mean rank sebesar 28,53 pada tingkat skeptisisme tinggi tanpa intervensi lebih besar dibandingkan dengan mean rank pada tingkat skeptisisme tinggi dengan intervensi penjelasan (*Justification*) sebesar 12,48. Hal ini menunjukkan hipotesis pertama yang menyatakan Hal ini menunjukkan untuk hipotesis 2 “Klien Audit yang menerima penjelasan (*Justification*) sebelum auditor menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi, akan menurunkan kemungkinan terjadinya *Client ill will*.” **Diterima.**

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan adalah ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan penjelasan (*Justification*) sebelum menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi dengan yang tidak menggunakan penjelasan (*Justification*) sebelum menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi terhadap kemungkinan terjadinya *Client ill will*.

Pada peneliti sebelumnya hasil yang didapatkan adalah tidak ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan penjelasan (*Justification*) untuk menurunkan kemungkinan terjadinya *client ill will* sebelum menerapkan profesional skeptisisme yang tinggi.

Saat penerapan skeptisisme tinggi tanpa intervensi apapun mean rank sebesar 28,53. Saat menggunakan penjelasan dengan kondisi yang sama, yaitu skeptisisme tinggi, mean rank turun menjadi 12,48. Hal ini membuktikan bahwa memberikan penjelasan dapat digunakan untuk menurunkan kemungkinan terjadinya *client ill will* ketika auditor akan menerapkan profesional skeptisisme yang tinggi.

Berbeda dengan permintaan maaf yang tidak efektif ketika digunakan pada saat skeptisisme rendah, penjelasan (*Justification*) terbukti efektif digunakan pada tingkat skeptisisme yang rendah sekalipun. Pada tingkat skeptisisme yang rendah, penggunaan penjelasan (*Justification*) dapat menekan kemungkinan terjadinya *client ill will* ke tingkat yang lebih rendah lagi. Terbukti pada data penelitian tersebut mean rank pada kondisi tingkat

skeptisisme rendah tanpa intervensi lebih besar dan signifikan jika dibandingkan dengan kondisi tingkat skeptisisme rendah dengan intervensi penjelasan (*Justification*), yaitu, $24,23 > 16,78$.

Kesimpulannya adalah hipotesis 2 penelitian ini **diterima**. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penjelasan (*Justification*) yang digunakan pada kondisi skeptisisme yang tinggi terbukti efektif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *client ill will*. Penjelasan (*Justification*) juga efektif digunakan pada tingkat skeptisisme yang rendah.

H3: Klien Audit yang langsung diterapkan skeptisisme profesional tinggi tanpa intervensi apapun, akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *Client ill will*.

Dari data hipotesis pertama dapat dilihat bahwa *mean rank* pada kondisi skeptisisme tinggi tanpa intervensi lebih besar daripada kondisi skeptisisme tinggi dengan intervensi permintaan maaf, yaitu $27,48 > 14,53$.

Dari hipotesis kedua dapat dilihat bahwa *mean rank* pada kondisi skeptisisme tinggi tanpa intervensi juga lebih besar daripada kondisi skeptisisme tinggi dengan intervensi penjelasan, yaitu $28,53 > 12,48$.

Dari penelitian dengan skeptisisme yang rendah pun dapat dilihat bahwa *mean rank* pada kondisi skeptisisme rendah tanpa intervensi tetap akan lebih besar daripada kondisi skeptisisme rendah dengan permintaan maaf, walaupun perbedaannya tidak signifikan yaitu, $20,63 > 20,38$. Begitu pula

dengan mean rank pada kondisi skeptisisme rendah tanpa intervensi lebih besar dari pada kondisi skeptisisme rendah dengan penjelasan, yaitu $24,23 > 16,78$.

Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, jika auditor menerapkan skeptisisme langsung kepada klien tanpa intervensi dalam bentuk apapun dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *client ill will* dan dapat meningkatkan kemungkinan klien tidak memberikan bukti yang cukup, ataupun meningkatkan keinginan klien untuk mengganti auditor. Sehingga kualitas audit juga ikut menurun.

Kesimpulannya, hipotesis 3 penelitian ini **di terima**. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerapan skeptisisme yang tinggi oleh auditor tanpa adanya penjelasan atau permintaan maaf sebelumnya kepada klien dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *client ill will* yang dapat menurunkan kualitas audit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji dampak dari penerapan skeptisisme tinggi yang dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya *client will will*. Intervensi yang diberikan adalah permintaan maaf dan penjelasan (*Justification*) untuk diteliti apakah penggunaan intervensi pada skeptisisme yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *client ill will* dan apakah penggunaan intervensi tersebut dapat diterapkan pula untuk menekan kemungkinan *client ill will* pada intervensi yang rendah. Pada penelitian ini metode yang dilakukan adalah metode eksperimen laboratorium.

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada 120 mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2, dapat disimpulkan bahwa:

1. Permintaan maaf yang digunakan auditor sebelum menerapkan professional skeptisisme tinggi dapat digunakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *client ill will*. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$ alpha.
2. Penjelasan (*Justification*) yang digunakan auditor sebelum menerapkan professional skeptisisme tinggi dapat digunakan untuk mengurangi

kemungkinan terjadinya *client ill will*. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$ alpha.

3. Permintaan maaf yang digunakan auditor sebelum menerapkan professional skeptisisme rendah tidak dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *client ill will*. Nilai Asymp Sig (2-tailed) adalah $0,946 > 0,05$ alpha.
4. Penjelasan (*Justification*) yang digunakan auditor sebelum menerapkan professional skeptisisme rendah tetap dapat digunakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *client ill will*. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah $0,043 < 0,05$ alpha.
5. Tidak adanya intervensi apapun yang digunakan pada saat auditor menerapkan professional skeptisisme tinggi ataupun rendah dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *client ill will*.
6. Tingginya tingkat skeptisisme akan menurunkan kualitas audit juga tidak mendapatkan penanganan yang tepat karena dapat meningkatkan keinginan klien untuk mengganti auditor di tahun selanjutnya dan menimbulkan klien tidak memberikan buktiaudit lebih lanjut.

5.2 Kontribusi dan Implikasi

Penelitian ini mempunyai kontribusi dan implikasi sebagai berikut:

1. Bagi Auditor

Bagi auditor yang masih ragu untuk menerapkan skeptisisme tinggi, dapat menggunakan permintaan maaf dan penjelasan (*Justification*) untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *client ill will*. Sehingga,

bentuk *client ill will* seperti klien yang tidak memberikan bukti lebih lanjut ataupun klien yang ingin mengganti auditor baru dapat dikurangi kemungkinan terjadinya dengan menerapkan permintaan maaf ataupun penjelasan (*Justification*) sebelum penerapan professional skeptisisme yang tinggi.

2. Bagi Akademisi

Sebagian besar buku pendidikan menjelaskan bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional, akan semakin baik kualitas audit. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bahwa ternyata tingginya skeptisisme tidak selalu meningkatkan kualitas audit, namun bisa juga menurunkan kualitas audit karena adanya *client ill will*.

5.3 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini hanya menggunakan metode simulasi, sehingga kemungkinan hasil akan berbeda jika sampel penelitian adalah para pelaku yang sesungguhnya (auditor)..
2. Penelitian ini baru menggunakan dua buah intervensi yaitu permintaan maaf dan justifikasi karena keterbatasan biaya dan responden.
3. Pada penelitian ini, respondennya merupakan mahasiswa yang telah lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2 dan responden

pada penelitian ini hanya dari mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Berdasarkan pada keterbatasan penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan sampel auditor yang sebenarnya sehingga dapat memperkuat hasil yang di dapat.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah bentuk intervensi lainnya sehingga intervensi yang digunakan dapat bermacam macam.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel dengan melaksanakan penelitian tidak hanya di Universitas Islam Indonesia tetapi juga di Universitas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Burgoon, J K. (1993). Interpersonal expectations, expectancy violations, and emotional communication. *Journal of Language and Social Psychology* 12, (1-2), 30–48.
- Burgoon, Judee K., Stern, L. A., & Dillman, L. (1995). *Interpersonal Adaptation*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511720314>
- Cornell, R.M., R.C. Warne, and M. M. E. (2009). The use of remedial tactics in negligence litigation. *Contemporary Accounting Research*, 26 (3), 767–787.
- Goei, R., A. Roberto, G. Meyer, and K. C. (2007). The effects of favor and apology on compliance. *Communication Research*, 34 (6), 575–595.
- Gonzales, M. H., D. J. Manning, and J. A. H. (1992). Explaining our sins: Factors influencing offender accounts and anticipated victim responses. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62 (6), 958–971.
- Hale, C. L. (1987). A comparison of accounts: When is a failure not a failure? *Journal of Language and Social Psychology* 6, (2), 117–132.
- Hodgins, H. S., E. Liebeskind, and W. S. (1996). Getting out of hot water: Facework in social predicaments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71 (2), 300–314.
- Holtgraves, T. (1989). The form and function of remedial moves: Reported use, psychological reality and perceived effectiveness. *Journal of Language and Social Psychology*, 8(1), 1–16.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Audit (“SA”) 2*.
- jared Eutsler, D.Kip Holderness Jr, Jesse C. Robertson, M. B. C. (2019). *jared Eutsler, D.Kip Holderness Jr, Jesse C. Robertson, Mary B. Curtis*. (August 2019), 89–136.
- Kadous, K. (2000). Improving jurors’ evaluations of auditors in negligence cases. *Contemporary Accounting Research*, 18 (3), 425–444.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nelson, M. W. (2009). A model and literature review of professional skepticism in auditing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 28 (2), 1–34.
- Ohbuchi, K., M. K. & N. A. (1989). Apology as aggression control: Its role in mediating appraisal of and response to harm. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 219–227.
- Oktaviani, N. F. (2015). Faktor faktor yang mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor di KAP kota Semarang.

- Pamungkas, S. (2019). *Analisis pengaruh pengalaman terhadap penilaian profesional auditor*.
- Pratomo, R. S. (2015). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Hasil Audit*.
- Riordan, C.A., N. A. Marlin, and R. T. K. (1983). The effectiveness of accounts following transgression. *Social Psychology Quarterly*, 46 (3), 213–219.
- Schlenker, B. R. (1980). *Impression Management: The Self-Concept, Social Identity, and Interpersonal Relations*. Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Schonbach, P. (1990). *Account episodes: The Management or Escalation of Conflict*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press.
- Sebastian, L. A. (2018). *Pengaruh tenure auditor dan faktor tekanan klien terhadap kualitas audit dengan spesialisasi auditor sebagai variabel pemoderasi (sebuah eksperimen)*.
- Situmorang, V. M. (2014). *Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Jawa Barat)*. 1–16.
- Struthers, C. W., J. Eaton, A. G. Santelli, M. Uchiyama, and N. S. (2008). The effects of attributions of intent and apology on forgiveness: When saying sorry may not help the story. *Journal of Experimental Social Psychology*, 44, 983–992.
- Sugiono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistianto, D. T. (2012). *PENGARUH INDEPENDENSI DAN SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK)*. 1–18.
- Suraida, I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*, 7, No. 3, 186–202.
- Tedeschi J T & M. Reiss. (1981). Verbal strategies in impression management. In C. Antaki (Ed.). In *The Psychology of Ordinary Explanations of Social Behavior*. London: Academic Press.
- Waluyo, A. (2001). *Skeptisme Profesional Auditor*. 18–45. Retrieved from <https://journal.ubm.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/download/256/249>

LAMPIRAN 1
KUESIONER PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Responden yang terhormat,

Saya adalah mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indonesia. Berikut merupakan data diri saya :

Nama : Cheby Thertia

NIM : 16312408

Pada semester ini saya sedang melakukan sebuah penelitian untuk menyusun tugas akhir mengenai *Professional Skeptisisme* dan kemungkinan terjadinya *Client ill will*. Dalam penelitian ini, saya meminta Anda untuk membaca lembar ini dan memberikan pertanyaan jika terdapat masalah sebelum menyetujui untuk berpartisipasi pada penelitian ini.

Identitas Partisipan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Angkatan :

Lulus mata kuliah pengauditan 1 : Sudah/ Belum

Lulus mata kuliah pengauditan 2 : Sudah / Belum

CARA PENGISIAN KUESIONER

- Saudara yang terhormat diminta untuk membaca dan memahami kasus yang akan diberikan.
- **Mohon untuk tidak meniru** jawaban peserta lain selama simulasi berlangsung
- **Tidak ada jawaban benar atau salah** pada kasus yang diberikan
- **Jika belum paham,** saudara bisa bertanya kepada peneliti didepan
- Dalam menjawab pertanyaan pada kasus, Saudara ditugaskan untuk merespon skeptisisme yang di terapkan oleh auditor dan memberikan penilaian terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*.
- Untuk pertanyaan terkait pemahaman dasar audit silahkan berikan **tanda silang (X)**
- Saudara dapat menjawab pertanyaan dengan memberikan **Ceklis** pada kolom yang telah di sediakan

INSTRUMEN PENELITIAN**PEMAHAMAN DASAR AUDIT**

1. Saat melakukan audit, didalam dirinya seorang auditor perlu memiliki :
 - a. Kejeniusan, independensi, sifat religius
 - b. Kebugaran, etika, sifat religius
 - c. Kompetensi, independensi, etika
2. Mengapa Professional Skeptisisme merupakan hal penting yang perlu diterapkan selama proses audit?
 - a. Bentuk dari sikap kritis dan tidak percaya begitu saja dengan klien
 - b. Hanya sebatas aturan saja
 - c. Agar klien dan auditor melakukan komunikasi
3. Berikut ini **yang bukan** merupakan bentuk dari Profesional Skeptisisme adalah
 - a. Memeriksa kembali kredibilitas bukti yang diberikan oleh klien
 - b. Menanyakan hal hal yang lebih dalam terkait dengan hal yang sedang ditelusuri auditor
 - c. Mempercayai klien begitu saja
4. Bentuk dari *Client ill will* adalah
 - a. Klien merasa kesal dan malas untuk menjawab pertanyaan sehingga bukti audit yang di dapat menjadi kurang
 - b. Klien merasa senang menjawab pertanyaan auditor
 - c. Klien senang hingga meminta pertanyaan tambahan kepada auditor
5. Untuk mendapatkan kualitas audit yang baik, maka harus didukung dengan
 - a. Bukti yang cukup
 - b. Bukti yang kurang
 - c. Pertanyaan yang banyak

PENGANTAR SIMULASI

Asumsikan bahwa anda adalah seorang manajer di sebuah perusahaan pembuat prosessor komputer. Tahun ini, perusahaan anda akan di audit oleh salah satu KAP ternama di Indonesia. Lalu, akan ada auditor professional yang datang dan meminta keterangan kepada anda terkait dengan proses akuntansi yang terjadi di perusahaan tempat anda bekerja. Kemudian, selama proses audit, auditor tersebut diwajibkan untuk menerapkan skeptisisme professional di level tertentu.

Anda ditugaskan untuk merespon skeptisisme yang di terapkan oleh auditor dan memberikan penilaian terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*.

PENGERTIAN ISTILAH DALAM KASUS

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut

Client ill will adalah suatu kemungkinan buruk yang dilakukan oleh klien. Biasanya dalam bentuk rasa kesal, pengurangan bukti audit atau pergantian auditor ditahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercaya.

Apology adalah ketika seseorang mengakui kesalahannya. Dalam kasus ini, auditor meminta maaf terlebih dahulu sebelum menerapkan skeptisisme yang tinggi kepada klien.

Justification adalah kegiatan yang dilakukan individu dalam melakukan pembeneran atas kegiatan atau tindakan yang individu tersebut lakukan. Dalam kasus ini, auditor memberikan penjelasan jika penerapan skeptisisme merupakan suatu keharusan yang telah tertera dalam standar.

KASUS

Anda adalah seorang manajer di pabrik prosesor komputer. Auditor yang akan mengaudit anda merasa prihatin tentang potensi penurunan nilai karena persediaan usang yang disebabkan oleh peluncuran produk baru, sementara produsen masih memiliki persediaan yang bagus dari prosesor yang sebelumnya. Pada kasus ini, manajemen tidak setuju bahwa penurunan nilai dibutuhkan. Anda ditugaskan untuk menanggapi auditor dan menjawab pertanyaan mereka tentang kemungkinan melakukan penurunan nilai. Jika kalian sebagai manajer tidak dapat meyakinkan auditor terkait

tidak perlunya melakukan write down, baik kalian maupun bos kalian tidak akan menerima bonus di tahun ini.

Saat proses audit berlangsung, anda menerima email yang berisi “Pertanyaan dari auditor tentang inventaris barang jadi untuk anda jawab. Auditor mengharapkan tanggapan dan bukti yang menguatkan untuk menjawab pertanyaan tersebut”. Anda merasa bahwa auditor menanyakan pertanyaan **jauh lebih BANYAK** daripada tahun tahun sebelumnya dan auditor juga menanyakan terkait saldo akun inventory **lebih BANYAK** dari tahun lalu.

Pada minggu setelahnya, Auditor datang keperusahaan anda untuk memperkenalkan diri. Pada akhir kunjungan, auditor mengatakan

“Saya yakin saya perlu menanyakan beberapa pertanyaan kepada anda selama proses audit. Saya akan menghubungi anda via email. Saya harap anda akan menjawab pertanyaan saya disertai dengan bukti yang mendukung.”

Pada kasus ini, anda sebagai manajer diberikan pertanyaan yang lebih BANYAK dibanding tahun lalu sehingga menyita banyak waktu anda. Ditambah lagi, sebelum penerapannya, auditor **tidak memberikan pernyataan** ataupun permintaan maaf terkait dengan skeptisime tinggi yang diterapkannya.

PERTANYAAN

STS= Sangat Tidak Setuju

S = Setuju

	STS	TS	N	S	SS
1. Anda merasa kesal dengan tindakan auditor tersebut					
2. Anda menjadi merasa keberatan untuk memberikan bukti lebih lanjut karena merasa diragukan					
3. Anda ingin mengganti Auditor untuk tahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercayai					
4. Anda merasa tidak nyaman bekerja sama dengan auditor tersebut					

TS= Tidak Setuju

SS= Sangat Setuju

N=Netral

Manipulation Check

Jawablah lima pertanyaan pilihan ganda dibawah ini berdasarkan soal kasus eksperimen yang telah dianalisis oleh anda ! **(Silang yang dipilih)**

1. Anda bekerja sebagai apa
 - a. Auditor
 - b. Menejer Akuntansi
 - c. Menejer Produksi
2. Anda diterapkan skeptisisme pada tingkat apa?
 - a. Tinggi
 - b. Sedang
 - c. Rendah
3. Ada berbeda pendapat dengan auditor terkait hal apa?
 - a. Penurunan Nilai Persediaan
 - b. Depresiasi
 - c. Metode Pencatatan
4. Anda diberikan intervensi berupa apa?
 - a. Permintaan maaf
 - b. Justifikasi
 - c. Tidak diberikan intervensi
5. Apa yang auditor minta dari anda?
 - a. Membuat laporan keuangan
 - b. Memberikan bukti audit
 - c. Mengaudit

LAMPIRAN 2
KUESIONER PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Responden yang terhormat,

Saya adalah mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indonesia. Berikut merupakan data diri saya :

Nama : Cheby Thertia

NIM : 16312408

Pada semester ini saya sedang melakukan sebuah penelitian untuk menyusun tugas akhir mengenai *Professional Skeptisisme* dan kemungkinan terjadinya *Client ill will*. Dalam penelitian ini, saya meminta Anda untuk membaca lembar ini dan memberikan pertanyaan jika terdapat masalah sebelum menyetujui untuk berpartisipasi pada penelitian ini.

Identitas Partisipan

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Angkatan :
Lulus mata kuliah pengauditan 1 : Sudah/ Belum
Lulus mata kuliah pengauditan 2 : Sudah / Belum

CARA PENGISIAN KUESIONER

- Saudara yang terhormat diminta untuk membaca dan memahami kasus yang akan diberikan.
- **Mohon untuk tidak meniru** jawaban peserta lain selama simulasi berlangsung
- **Tidak ada jawaban benar atau salah** pada kasus yang diberikan
- **Jika belum paham,** saudara bisa bertanya kepada peneliti didepan
- Dalam menjawab pertanyaan pada kasus, Saudara ditugaskan untuk merespon skeptisisme yang di terapkan oleh auditor dan memberikan penilaian terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*.
- Untuk pertanyaan terkait pemahaman dasar audit silahkan berikan **tanda silang (X)**
- Saudara dapat menjawab pertanyaan dengan memberikan **Ceklis** pada kolom yang telah di sediakan

INSTRUMEN PENELITIAN**PEMAHAMAN DASAR AUDIT**

1. Saat melakukan audit, didalam dirinya seorang auditor perlu memiliki :
 - a. Kejeniusan, independensi, sifat religius
 - b. Kebugaran, etika, sifat religius
 - c. Kompetensi, independensi, etika
2. Mengapa Professional Skeptisisme merupakan hal penting yang perlu diterapkan selama proses audit?
 - a. Bentuk dari sikap kritis dan tidak percaya begitu saja dengan klien
 - b. Hanya sebatas aturan saja
 - c. Agar klien dan auditor melakukan komunikasi
3. Berikut ini **yang bukan** merupakan bentuk dari Profesional Skeptisisme adalah
 - a. Memeriksa kembali kredibilitas bukti yang diberikan oleh klien
 - b. Menanyakan hal hal yang lebih dalam terkait dengan hal yang sedang ditelusuri auditor
 - c. Mempercayai klien begitu saja
4. Bentuk dari *Client ill will* adalah
 - a. Klien merasa kesal dan malas untuk menjawab pertanyaan sehingga bukti audit yang di dapat menjadi kurang
 - b. Klien merasa senang menjawab pertanyaan auditor
 - c. Klien senang hingga meminta pertanyaan tambahan kepada auditor
5. Untuk mendapatkan kualitas audit yang baik, maka harus didukung dengan
 - a. Bukti yang cukup
 - b. Bukti yang kurang
 - c. Pertanyaan yang banyak

PENGANTAR SIMULASI

Asumsikan bahwa anda adalah seorang manajer di sebuah perusahaan pembuat prosessor komputer. Tahun ini, perusahaan anda akan di audit oleh salah satu KAP ternama di Indonesia. Lalu, akan ada auditor professional yang datang dan meminta keterangan kepada anda terkait dengan proses akuntansi yang terjadi di perusahaan tempat anda bekerja. Kemudian, selama proses audit, auditor tersebut diwajibkan untuk menerapkan skeptisisme professional di level tertentu.

Anda ditugaskan untuk merespon skeptisisme yang di terapkan oleh auditor dan memberikan penilaian terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*.

PENGERTIAN ISTILAH DALAM KASUS

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut

Client ill will adalah suatu kemungkinan buruk yang dilakukan oleh klien. Biasanya dalam bentuk rasa kesal, pengurangan bukti audit atau pergantian auditor ditahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercaya.

Apology adalah ketika seseorang mengakui kesalahannya. Dalam kasus ini, auditor meminta maaf terlebih dahulu sebelum menerapkan skeptisisme yang tinggi kepada klien.

Justification adalah kegiatan yang dilakukan individu dalam melakukan pembeneran atas kegiatan atau tindakan yang individu tersebut lakukan. Dalam kasus ini, auditor memberikan penjelasan jika penerapan skeptisisme merupakan suatu keharusan yang telah tertera dalam standar.

KASUS

Anda adalah seorang manajer di pabrik prosesor komputer. Auditor yang akan mengaudit anda merasa prihatin tentang potensi penurunan nilai karena persediaan usang yang disebabkan oleh peluncuran produk baru, sementara produsen masih memiliki persediaan yang bagus dari prosesor yang sebelumnya. Pada kasus ini, manajemen tidak setuju bahwa penurunan nilai dibutuhkan. Anda ditugaskan untuk menanggapi auditor dan menjawab pertanyaan mereka tentang kemungkinan melakukan penurunan nilai. Jika kalian sebagai manajer tidak dapat meyakinkan auditor terkait

tidak perlunya melakukan write down, baik kalian maupun bos kalian tidak akan menerima bonus di tahun ini.

Saat proses audit berlangsung, anda menerima email yang berisi “Pertanyaan dari auditor tentang inventaris barang jadi untuk anda jawab. Auditor mengharapkan tanggapan dan bukti yang menguatkan untuk menjawab pertanyaan tersebut”. Anda merasa bahwa auditor menanyakan pertanyaan **jauh lebih BANYAK** daripada tahun tahun sebelumnya dan auditor juga menanyakan terkait saldo akun inventory **lebih BANYAK** dari tahun lalu.

Pada minggu setelahnya, Auditor datang keperusahaan anda untuk memperkenalkan diri. Pada akhir kunjungan, auditor mengatakan

“Saya yakin saya perlu menanyakan beberapa pertanyaan kepada anda selama proses audit. **Sebelumnya saya ingin meminta maaf atas waktu dan masalah yang mungkin akan terjadi.** Saya akan menghubungi anda via email. Saya harap anda akan menjawab pertanyaan saya disertai dengan bukti yang mendukung.”

Pada kasus ini, anda sebagai manajer diberikan pertanyaan yang lebih BANYAK dibanding tahun lalu **sehingga menyita banyak waktu anda.** Namun, sebelum penerapannya, auditor meminta maaf kepada anda apabila pertanyaan yang diajukan oleh auditor akan sedikit merepotkan anda atau menyita sedikit waktu anda.



PERTANYAAN

STS= Sangat Tidak Setuju

S = Setuju

TS= Tidak Setuju

SS= Sangat Setuju

	STS	TS	N	S	SS
1. Anda merasa kesal dengan tindakan auditor tersebut					
2. Anda menjadi merasa keberatan untuk memberikan bukti lebih lanjut karena merasa diragukan					
3. Anda ingin mengganti Auditor untuk tahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercayai					
4. Anda merasa tidak nyaman bekerja sama dengan auditor tersebut					

N=Netral

Manipulation Check

Jawablah lima pertanyaan pilihan ganda dibawah ini berdasarkan soal kasus eksperimen yang telah dianalisis oleh anda ! **(Silang yang dipilih)**

1. Anda bekerja sebagai apa
 - a. Auditor
 - b. Menejer Akuntansi
 - c. Menejer Produksi
2. Anda diterapkan skeptisisme pada tingkat apa?
 - a. Tinggi
 - b. Sedang
 - c. Rendah
3. Ada berbeda pendapat dengan auditor terkait hal apa?
 - a. Penurunan Nilai Persediaan
 - b. Depresiasi
 - c. Metode Pencatatan
4. Anda diberikan intervensi berupa apa?
 - a. Permintaan maaf
 - b. Justifikasi
 - c. Tidak diberikan intervensi
5. Apa yang auditor minta dari anda?
 - a. Membuat laporan keuangan
 - b. Memberikan bukti audit
 - c. Mengaudit

LAMPIRAN 3
KUESIONER PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Responden yang terhormat,

Saya adalah mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indonesia. Berikut merupakan data diri saya :

Nama : Cheby Thertia

NIM : 16312408

Pada semester ini saya sedang melakukan sebuah penelitian untuk menyusun tugas akhir mengenai *Professional Skeptisisme* dan kemungkinan terjadinya *Client ill will*. Dalam penelitian ini, saya meminta Anda untuk membaca lembar ini dan memberikan pertanyaan jika terdapat masalah sebelum menyetujui untuk berpartisipasi pada penelitian ini.

Identitas Partisipan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Angkatan :

Lulus mata kuliah pengauditan 1 : Sudah/ Belum

Lulus mata kuliah pengauditan 2 : Sudah / Belum

CARA PENGISIAN KUESIONER

- Saudara yang terhormat diminta untuk membaca dan memahami kasus yang akan diberikan.
- **Mohon untuk tidak meniru** jawaban peserta lain selama simulasi berlangsung
- **Tidak ada jawaban benar atau salah** pada kasus yang diberikan
- **Jika belum paham,** saudara bisa bertanya kepada peneliti didepan
- Dalam menjawab pertanyaan pada kasus, Saudara ditugaskan untuk merespon skeptisisme yang di terapkan oleh auditor dan memberikan penilaian terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*.
- Untuk pertanyaan terkait pemahaman dasar audit silahkan berikan **tanda silang (X)**
- Saudara dapat menjawab pertanyaan dengan memberikan **Ceklis** pada kolom yang telah di sediakan

INSTRUMEN PENELITIAN**PEMAHAMAN DASAR AUDIT**

1. Saat melakukan audit, didalam dirinya seorang auditor perlu memiliki :
 - a. Kejeniusan, independensi, sifat religius
 - b. Kebugaran, etika, sifat religius
 - c. Kompetensi, independensi, etika
2. Mengapa Professional Skeptisisme merupakan hal penting yang perlu diterapkan selama proses audit?
 - a. Bentuk dari sikap kritis dan tidak percaya begitu saja dengan klien
 - b. Hanya sebatas aturan saja
 - c. Agar klien dan auditor melakukan komunikasi
3. Berikut ini **yang bukan** merupakan bentuk dari Profesional Skeptisisme adalah
 - a. Memeriksa kembali kredibilitas bukti yang diberikan oleh klien
 - b. Menanyakan hal hal yang lebih dalam terkait dengan hal yang sedang ditelusuri auditor
 - c. Mempercayai klien begitu saja
4. Bentuk dari *Client ill will* adalah
 - a. Klien merasa kesal dan malas untuk menjawab pertanyaan sehingga bukti audit yang di dapat menjadi kurang
 - b. Klien merasa senang menjawab pertanyaan auditor
 - c. Klien senang hingga meminta pertanyaan tambahan kepada auditor
5. Untuk mendapatkan kualitas audit yang baik, maka harus didukung dengan
 - a. Bukti yang cukup
 - b. Bukti yang kurang
 - c. Pertanyaan yang banyak

PENGANTAR SIMULASI

Asumsikan bahwa anda adalah seorang manajer di sebuah perusahaan pembuat prosessor komputer. Tahun ini, perusahaan anda akan di audit oleh salah satu KAP ternama di Indonesia. Lalu, akan ada auditor professional yang datang dan meminta keterangan kepada anda terkait dengan proses akuntansi yang terjadi di perusahaan tempat anda bekerja. Kemudian, selama proses audit, auditor tersebut diwajibkan untuk menerapkan skeptisisme professional di level tertentu.

Anda ditugaskan untuk merespon skeptisisme yang di terapkan oleh auditor dan memberikan penilaian terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*.

PENGERTIAN ISTILAH DALAM KASUS

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut

Client ill will adalah suatu kemungkinan buruk yang dilakukan oleh klien. Biasanya dalam bentuk rasa kesal, pengurangan bukti audit atau pergantian auditor ditahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercaya.

Apology adalah ketika seseorang mengakui kesalahannya. Dalam kasus ini, auditor meminta maaf terlebih dahulu sebelum menerapkan skeptisisme yang tinggi kepada klien.

Justification adalah kegiatan yang dilakukan individu dalam melakukan pembeneran atas kegiatan atau tindakan yang individu tersebut lakukan. Dalam kasus ini, auditor memberikan penjelasan jika penerapan skeptisisme merupakan suatu keharusan yang telah tertera dalam standar.

KASUS

Anda adalah seorang manajer di pabrik prosesor komputer. Auditor yang akan mengaudit anda merasa prihatin tentang potensi penurunan nilai karena persediaan usang yang disebabkan oleh peluncuran produk baru, sementara produsen masih memiliki persediaan yang bagus dari prosesor yang sebelumnya. Pada kasus ini, manajemen tidak setuju bahwa penurunan nilai dibutuhkan. Anda ditugaskan untuk menanggapi auditor dan menjawab pertanyaan mereka tentang kemungkinan melakukan penurunan nilai. Jika kalian sebagai manajer tidak dapat meyakinkan auditor terkait

tidak perlunya melakukan write down, baik kalian maupun bos kalian tidak akan menerima bonus di tahun ini.

Saat proses audit berlangsung, anda menerima email yang berisi “Petanyaan dari auditor tentang inventaris barang jadi untuk anda jawab. Auditor mengharapkan tanggapan dan bukti yang menguatkan untuk menjawab pertanyaan tersebut”. Anda merasa bahwa auditor menanyakan pertanyaan **jauh lebih BANYAK** daripada tahun tahun sebelumnya dan auditor juga menanyakan terkait saldo akun inventory **lebih BANYAK** dari tahun lalu.

Pada minggu setelahnya, Auditor datang keperusahaan anda untuk memperkenalkan diri. Pada akhir kunjungan, auditor mengatakan

“Saya yakin saya perlu menanyakan beberapa pertanyaan kepada anda selama proses audit. **Kami hanya mengikuti standar audit yang berlaku untuk menanyakan hal hal secara mendetail.** Saya akan menghubungi anda via email. Saya harap anda akan menjawab pertanyaan saya disertai dengan bukti yang mendukung.”

Pada kasus ini, anda sebagai manajer diberikan pertanyaan yang lebih BANYAK dibanding tahun lalu sehingga **menyita banyak waktu anda.** Namun, sebelum penerapannya, auditor menjelaskan bahwa seluruh pertanyaan yang diajukannya merupakan bentuk dari penerapan standar.

PERTANYAAN

	STS	TS	N	S	SS
1. Anda merasa kesal dengan tindakan auditor tersebut					
2. Anda menjadi merasa keberatan untuk memberikan bukti lebih lanjut karena merasa diragukan					
3. Anda ingin mengganti Auditor untuk tahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercayai					
4. Anda merasa tidak nyaman bekerja sama dengan auditor tersebut					

STS= Sangat Tidak Setuju

S = Setuju

TS= Tidak Setuju

SS= Sangat Setuju

N=Netral

Manipulation Check

Jawablah lima pertanyaan pilihan ganda dibawah ini berdasarkan soal kasus eksperimen yang telah dianalisis oleh anda ! **(Silang yang dipilih)**

1. Anda bekerja sebagai apa
 - a. Auditor
 - b. Menejer Akuntansi
 - c. Menejer Produksi
2. Anda diterapkan skeptisisme pada tingkat apa?
 - a. Tinggi
 - b. Sedang
 - c. Rendah
3. Ada berbeda pendapat dengan auditor terkait hal apa?
 - a. Penurunan Nilai Persediaan
 - b. Depresiasi
 - c. Metode Pencatatan
4. Anda diberikan intervensi berupa apa?
 - a. Permintaan maaf
 - b. Justifikasi
 - c. Tidak diberikan intervensi
5. Apa yang auditor minta dari anda?
 - a. Membuat laporan keuangan
 - b. Memberikan bukti audit
 - c. Mengaudit

KUESIONER PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Responden yang terhormat,

Saya adalah mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indonesia. Berikut merupakan data diri saya :

Nama : Cheby Thertia

NIM : 16312408

Pada semester ini saya sedang melakukan sebuah penelitian untuk menyusun tugas akhir mengenai *Professional Skeptisisme* dan kemungkinan terjadinya *Client ill will*. Dalam penelitian ini, saya meminta Anda untuk membaca lembar ini dan memberikan pertanyaan jika terdapat masalah sebelum menyetujui untuk berpartisipasi pada penelitian ini.

Identitas Partisipan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Angkatan :

Lulus mata kuliah pengauditan 1 : Sudah/ Belum

Lulus mata kuliah pengauditan 2 : Sudah / Belum

CARA PENGISIAN KUESIONER

- Saudara yang terhormat diminta untuk membaca dan memahami kasus yang akan diberikan.
- **Mohon untuk tidak meniru** jawaban peserta lain selama simulasi berlangsung
- **Tidak ada jawaban benar atau salah** pada kasus yang diberikan
- **Jika belum paham,** saudara bisa bertanya kepada peneliti didepan
- Dalam menjawab pertanyaan pada kasus, Saudara ditugaskan untuk merespon skeptisisme yang di terapkan oleh auditor dan memberikan penilaian terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*.
- Untuk pertanyaan terkait pemahaman dasar audit silahkan berikan **tanda silang (X)**
- Saudara dapat menjawab pertanyaan dengan memberikan **Ceklis** pada kolom yang telah di sediakan

INSTRUMEN PENELITIAN

PEMAHAMAN DASAR AUDIT

1. Saat melakukan audit, didalam dirinya seorang auditor perlu memiliki :
 - a. Kejeniusan, independensi, sifat religius
 - b. Kebugaran, etika, sifat religius
 - c. Kompetensi, independensi, etika
2. Mengapa Professional Skeptisisme merupakan hal penting yang perlu diterapkan selama proses audit?
 - a. Bentuk dari sikap kritis dan tidak percaya begitu saja dengan klien
 - b. Hanya sebatas aturan saja
 - c. Agar klien dan auditor melakukan komunikasi
3. Berikut ini **yang bukan** merupakan bentuk dari Profesional Skeptisisme adalah
 - a. Memeriksa kembali kredibilitas bukti yang diberikan oleh klien
 - b. Menanyakan hal hal yang lebih dalam terkait dengan hal yang sedang ditelusuri auditor
 - c. Mempercayai klien begitu saja
4. Bentuk dari *Client ill will* adalah
 - a. Klien merasa kesal dan malas untuk menjawab pertanyaan sehingga bukti audit yang di dapat menjadi kurang
 - b. Klien merasa senang menjawab pertanyaan auditor
 - c. Klien senang hingga meminta pertanyaan tambahan kepada auditor
5. Untuk mendapatkan kualitas audit yang baik, maka harus didukung dengan
 - a. Bukti yang cukup
 - b. Bukti yang kurang
 - c. Pertanyaan yang banyak

PENGANTAR SIMULASI

Asumsikan bahwa anda adalah seorang manajer di sebuah perusahaan pembuat prosessor komputer. Tahun ini, perusahaan anda akan di audit oleh salah satu KAP ternama di Indonesia. Lalu, akan ada auditor professional yang datang dan meminta keterangan kepada anda terkait dengan proses akuntansi yang terjadi di perusahaan tempat anda bekerja. Kemudian, selama proses audit, auditor tersebut diwajibkan untuk menerapkan skeptisisme professional di level tertentu.

Anda ditugaskan untuk merespon skeptisisme yang di terapkan oleh auditor dan memberikan penilaian terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*.

PENGERTIAN ISTILAH DALAM KASUS

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut

Client ill will adalah suatu kemungkinan buruk yang dilakukan oleh klien. Biasanya dalam bentuk rasa kesal, pengurangan bukti audit atau pergantian auditor ditahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercaya.

Apology adalah ketika seseorang mengakui kesalahannya. Dalam kasus ini, auditor meminta maaf terlebih dahulu sebelum menerapkan skeptisisme yang tinggi kepada klien.

Justification adalah kegiatan yang dilakukan individu dalam melakukan pembeneran atas kegiatan atau tindakan yang individu tersebut lakukan. Dalam kasus ini, auditor memberikan penjelasan jika penerapan skeptisisme merupakan suatu keharusan yang telah tertera dalam standar.

KASUS

Anda adalah seorang manajer di pabrik prosesor komputer. Auditor yang akan mengaudit anda merasa prihatin tentang potensi penurunan nilai karena persediaan usang yang disebabkan oleh peluncuran produk baru, sementara produsen masih memiliki persediaan yang bagus dari prosesor yang sebelumnya. Pada kasus ini, manajemen tidak setuju bahwa penurunan nilai dibutuhkan. Anda ditugaskan untuk menanggapi auditor dan menjawab pertanyaan mereka tentang kemungkinan melakukan penurunan nilai. Jika kalian sebagai manajer tidak dapat meyakinkan auditor terkait

tidak perlunya melakukan write down, baik kalian maupun bos kalian tidak akan menerima bonus di tahun ini.

Saat proses audit berlangsung, anda menerima email yang berisi “Pertanyaan dari auditor tentang inventaris barang jadi untuk anda jawab. Auditor mengharapkan tanggapan dan bukti yang menguatkan untuk menjawab pertanyaan tersebut”. Anda merasa bahwa auditor menanyakan pertanyaan **jauh lebih SEDIKIT** daripada tahun-tahun sebelumnya dan auditor juga menanyakan terkait saldo akun inventory **lebih SEDIKIT** dari tahun lalu.

Pada minggu setelahnya, Auditor datang ke perusahaan anda untuk memperkenalkan diri. Pada akhir kunjungan, auditor mengatakan

“Saya yakin saya perlu menanyakan beberapa pertanyaan kepada anda selama proses audit. Saya akan menghubungi anda via email. Saya harap anda akan menjawab pertanyaan saya disertai dengan bukti yang mendukung.”

Pada kasus ini, anda sebagai manajer diberikan pertanyaan yang lebih sedikit dibanding tahun lalu sehingga tidak menyita banyak waktu anda. Sebelum penerapannya, auditor **tidak memberikan pernyataan apapun** terkait dengan sikapnya selama masa audit kedepan.

PERTANYAAN

	STS	TS	N	S	SS
1. Anda merasa kesal dengan tindakan auditor tersebut					
2. Anda menjadi merasa keberatan untuk memberikan bukti lebih lanjut karena merasa diragukan					
3. Anda ingin mengganti Auditor untuk tahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercayai					
4. Anda merasa tidak nyaman bekerja sama dengan auditor tersebut					

STS= Sangat Tidak Setuju

S = Setuju

TS= Tidak Setuju

SS= Sangat Setuju

N=Netral

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 لِكُلِّ دِيْنٍ قَدْرٌ

Manipulation Check

Jawablah lima pertanyaan pilihan ganda dibawah ini berdasarkan soal kasus eksperimen yang telah dianalisis oleh anda ! **(Silang yang dipilih)**

1. Anda bekerja sebagai apa?
 - a. Auditor
 - b. Menejer Akuntansi
 - c. Menejer Produksi
2. Anda diterapkan skeptisisme pada tingkat apa?
 - a. Tinggi
 - b. Sedang
 - c. Rendah
3. Ada berbeda pendapat dengan auditor terkait hal apa?
 - a. Penurunan Nilai Persediaan
 - b. Depresiasi
 - c. Metode Pencatatan
4. Anda diberikan intervensi berupa apa?
 - a. Permintaan maaf
 - b. Justifikasi
 - c. Tidak diberikan intervensi
5. Apa yang auditor minta dari anda?
 - a. Membuat laporan keuangan
 - b. Memberikan bukti audit
 - c. Mengaudit

LAMPIRAN 5

KUESIONER PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Responden yang terhormat,

Saya adalah mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indonesia. Berikut merupakan data diri saya :

Nama : Cheby Thertia

NIM : 16312408

Pada semester ini saya sedang melakukan sebuah penelitian untuk menyusun tugas akhir mengenai *Professional Skeptisisme* dan kemungkinan terjadinya *Client ill will*. Dalam penelitian ini, saya meminta Anda untuk membaca lembar ini dan memberikan pertanyaan jika terdapat masalah sebelum menyetujui untuk berpartisipasi pada penelitian ini.

Identitas Partisipan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Angkatan :

Lulus mata kuliah pengauditan 1 : Sudah/ Belum

Lulus mata kuliah pengauditan 2 : Sudah / Belum

CARA PENGISIAN KUESIONER

- Saudara yang terhormat diminta untuk membaca dan memahami kasus yang akan diberikan.
- **Mohon untuk tidak meniru** jawaban peserta lain selama simulasi berlangsung
- **Tidak ada jawaban benar atau salah** pada kasus yang diberikan
- **Jika belum paham,** saudara bisa bertanya kepada peneliti didepan
- Dalam menjawab pertanyaan pada kasus, Saudara ditugaskan untuk merespon skeptisisme yang di terapkan oleh auditor dan memberikan penilaian terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*.
- Untuk pertanyaan terkait pemahaman dasar audit silahkan berikan **tanda silang (X)**
- Saudara dapat menjawab pertanyaan dengan memberikan **Ceklis** pada kolom yang telah di sediakan

INSTRUMEN PENELITIAN**PEMAHAMAN DASAR AUDIT**

1. Saat melakukan audit, didalam dirinya seorang auditor perlu memiliki :
 - a. Kejeniusan, independensi, sifat religius
 - b. Kebugaran, etika, sifat religius
 - c. Kompetensi, independensi, etika
2. Mengapa Professional Skeptisisme merupakan hal penting yang perlu diterapkan selama proses audit?
 - a. Bentuk dari sikap kritis dan tidak percaya begitu saja dengan klien
 - b. Hanya sebatas aturan saja
 - c. Agar klien dan auditor melakukan komunikasi
3. Berikut ini **yang bukan** merupakan bentuk dari Profesional Skeptisisme adalah
 - a. Memeriksa kembali kredibilitas bukti yang diberikan oleh klien
 - b. Menanyakan hal hal yang lebih dalam terkait dengan hal yang sedang ditelusuri auditor
 - c. Mempercayai klien begitu saja
4. Bentuk dari *Client ill will* adalah
 - a. Klien merasa kesal dan malas untuk menjawab pertanyaan sehingga bukti audit yang di dapat menjadi kurang
 - b. Klien merasa senang menjawab pertanyaan auditor
 - c. Klien senang hingga meminta pertanyaan tambahan kepada auditor
5. Untuk mendapatkan kualitas audit yang baik, maka harus didukung dengan
 - a. Bukti yang cukup
 - b. Bukti yang kurang
 - c. Pertanyaan yang banyak

PENGANTAR SIMULASI

Asumsikan bahwa anda adalah seorang manajer di sebuah perusahaan pembuat prosessor komputer. Tahun ini, perusahaan anda akan di audit oleh salah satu KAP ternama di Indonesia. Lalu, akan ada auditor professional yang datang dan meminta keterangan kepada anda terkait dengan proses akuntansi yang terjadi di perusahaan tempat anda bekerja. Kemudian, selama proses audit, auditor tersebut diwajibkan untuk menerapkan skeptisisme professional di level tertentu.

Anda ditugaskan untuk merespon skeptisisme yang di terapkan oleh auditor dan memberikan penilaian terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*.

PENGERTIAN ISTILAH DALAM KASUS

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut

Client ill will adalah suatu kemungkinan buruk yang dilakukan oleh klien. Biasanya dalam bentuk rasa kesal, pengurangan bukti audit atau pergantian auditor ditahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercaya.

Apology adalah ketika seseorang mengakui kesalahannya. Dalam kasus ini, auditor meminta maaf terlebih dahulu sebelum menerapkan skeptisisme yang tinggi kepada klien.

Justification adalah kegiatan yang dilakukan individu dalam melakukan pembeneran atas kegiatan atau tindakan yang individu tersebut lakukan. Dalam kasus ini, auditor memberikan penjelasan jika penerapan skeptisisme merupakan suatu keharusan yang telah tertera dalam standar.

KASUS

Anda adalah seorang manajer di pabrik prosesor komputer. Auditor yang akan mengaudit anda merasa prihatin tentang potensi penurunan nilai karena persediaan usang yang disebabkan oleh peluncuran produk baru, sementara produsen masih memiliki persediaan yang bagus dari prosesor yang sebelumnya. Pada kasus ini, manajemen tidak setuju bahwa penurunan nilai dibutuhkan. Anda ditugaskan untuk menanggapi auditor dan menjawab pertanyaan mereka tentang kemungkinan melakukan penurunan nilai. Jika kalian sebagai manajer tidak dapat meyakinkan auditor terkait

tidak perlunya melakukan write down, baik kalian maupun bos kalian tidak akan menerima bonus di tahun ini.

Saat proses audit berlangsung, anda menerima email yang berisi “Petanyaan dari auditor tentang inventaris barang jadi untuk anda jawab. Auditor mengharapkan tanggapan dan bukti yang menguatkan untuk menjawab pertanyaan tersebut”. Anda merasa bahwa auditor menanyakan pertanyaan **jauh lebih SEDIKIT** daripada tahun tahun sebelumnya dan auditor juga menanyakan terkait saldo akun inventory **lebih SEDIKIT** dari tahun lalu.

Pada minggu setelahnya, Auditor datang keperusahaan anda untuk memperkenalkan diri. Pada akhir kunjungan, auditor mengatakan

“Saya yakin saya perlu menanyakan beberapa pertanyaan kepada anda selama proses audit. **Sebelumnya saya ingin meminta maaf atas waktu dan masalah yang mungkin akan terjadi.** Saya akan menghubungi anda via email. Saya harap anda akan menjawab pertanyaan saya disertai dengan bukti yang mendukung.”

Pada kasus ini, anda sebagai manajer diberikan pertanyaan yang lebih sedikit dibanding tahun lalu sehingga tidak menyita banyak waktu anda. Ditambah lagi, sebelum penerapannya, auditor meminta maaf kepada anda apabila pertanyaan yang diajukan oleh auditor akan sedikit merepotkan anda atau menyita sedikit waktu anda.



PERTANYAAN

	STS	TS	N	S	SS
1. Anda merasa kesal dengan tindakan auditor tersebut					
2. Anda menjadi merasa keberatan untuk memberikan bukti lebih lanjut karena merasa diragukan					
3. Anda ingin mengganti Auditor untuk tahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercayai					
4. Anda merasa tidak nyaman bekerja sama dengan auditor tersebut					

STS= Sangat Tidak Setuju

S = Setuju

TS= Tidak Setuju

SS= Sangat Setuju

N=Netral

Manipulation Check

Jawablah lima pertanyaan pilihan ganda dibawah ini berdasarkan soal kasus eksperimen yang telah dianalisis oleh anda ! **(Silang yang dipilih)**

1. Anda bekerja sebagai apa
 - d. Auditor
 - e. Menejer Akuntansi
 - f. Menejer Produksi
2. Anda diterapkan skeptisisme pada tingkat apa?
 - a. Tinggi
 - b. Sedang
 - c. Rendah
3. Ada berbeda pendapat dengan auditor terkait hal apa?
 - a. Penurunan Nilai Persediaan
 - b. Depresiasi
 - c. Metode Pencatatan
4. Anda diberikan intervensi berupa apa?
 - a. Permintaan maaf
 - b. Justifikasi
 - c. Tidak diberikan intervensi
5. Apa yang auditor minta dari anda?
 - a. Membuat laporan keuangan
 - b. Memberikan bukti audit
 - c. Mengaudit

LAMPIRAN 6
KUESIONER PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Responden yang terhormat,

Saya adalah mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indonesia. Berikut merupakan data diri saya :

Nama : Cheby Thertia

NIM : 16312408

Pada semester ini saya sedang melakukan sebuah penelitian untuk menyusun tugas akhir mengenai *Professional Skeptisisme* dan kemungkinan terjadinya *Client ill will*. Dalam penelitian ini, saya meminta Anda untuk membaca lembar ini dan memberikan pertanyaan jika terdapat masalah sebelum menyetujui untuk berpartisipasi pada penelitian ini.

Identitas Partisipan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Angkatan :

Lulus mata kuliah pengauditan 1 : Sudah/ Belum

Lulus mata kuliah pengauditan 2 : Sudah / Belum

CARA PENGISIAN KUESIONER

- Saudara yang terhormat diminta untuk membaca dan memahami kasus yang akan diberikan.
- **Mohon untuk tidak meniru** jawaban peserta lain selama simulasi berlangsung
- **Tidak ada jawaban benar atau salah** pada kasus yang diberikan
- **Jika belum paham,** saudara bisa bertanya kepada peneliti didepan
- Dalam menjawab pertanyaan pada kasus, Saudara ditugaskan untuk merespon skeptisisme yang di terapkan oleh auditor dan memberikan penilaian terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*.
- Untuk pertanyaan terkait pemahaman dasar audit silahkan berikan **tanda silang (X)**
- Saudara dapat menjawab pertanyaan dengan memberikan **Ceklis** pada kolom yang telah di sediakan

INSTRUMEN PENELITIAN**PEMAHAMAN DASAR AUDIT**

1. Saat melakukan audit, didalam dirinya seorang auditor perlu memiliki :
 - a. Kejeniusan, independensi, sifat religius
 - b. Kebugaran, etika, sifat religius
 - c. Kompetensi, independensi, etika
2. Mengapa Professional Skeptisisme merupakan hal penting yang perlu diterapkan selama proses audit?
 - a. Bentuk dari sikap kritis dan tidak percaya begitu saja dengan klien
 - b. Hanya sebatas aturan saja
 - c. Agar klien dan auditor melakukan komunikasi
3. Berikut ini **yang bukan** merupakan bentuk dari Profesional Skeptisisme adalah
 - a. Memeriksa kembali kredibilitas bukti yang diberikan oleh klien
 - b. Menanyakan hal hal yang lebih dalam terkait dengan hal yang sedang ditelusuri auditor
 - c. Mempercayai klien begitu saja
4. Bentuk dari *Client ill will* adalah
 - a. Klien merasa kesal dan malas untuk menjawab pertanyaan sehingga bukti audit yang di dapat menjadi kurang
 - b. Klien merasa senang menjawab pertanyaan auditor
 - c. Klien senang hingga meminta pertanyaan tambahan kepada auditor
5. Untuk mendapatkan kualitas audit yang baik, maka harus didukung dengan
 - a. Bukti yang cukup
 - b. Bukti yang kurang
 - c. Pertanyaan yang banyak

PENGANTAR SIMULASI

Asumsikan bahwa anda adalah seorang manajer di sebuah perusahaan pembuat prosessor komputer. Tahun ini, perusahaan anda akan di audit oleh salah satu KAP ternama di Indonesia. Lalu, akan ada auditor professional yang datang dan meminta keterangan kepada anda terkait dengan proses akuntansi yang terjadi di perusahaan tempat anda bekerja. Kemudian, selama proses audit, auditor tersebut diwajibkan untuk menerapkan skeptisisme professional di level tertentu.

Anda ditugaskan untuk merespon skeptisisme yang di terapkan oleh auditor dan memberikan penilaian terhadap kemungkinan terjadinya *client ill will*.

PENGERTIAN ISTILAH DALAM KASUS

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut

Client ill will adalah suatu kemungkinan buruk yang dilakukan oleh klien. Biasanya dalam bentuk rasa kesal, pengurangan bukti audit atau pergantian auditor ditahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercaya.

Apology adalah ketika seseorang mengakui kesalahannya. Dalam kasus ini, auditor meminta maaf terlebih dahulu sebelum menerapkan skeptisisme yang tinggi kepada klien.

Justification adalah kegiatan yang dilakukan individu dalam melakukan pembeneran atas kegiatan atau tindakan yang individu tersebut lakukan. Dalam kasus ini, auditor memberikan penjelasan jika penerapan skeptisisme merupakan suatu keharusan yang telah tertera dalam standar.

KASUS

Anda adalah seorang manajer di pabrik prosesor komputer. Auditor yang akan mengaudit anda merasa prihatin tentang potensi penurunan nilai karena persediaan usang yang disebabkan oleh peluncuran produk baru, sementara produsen masih memiliki persediaan yang bagus dari prosesor yang sebelumnya. Pada kasus ini, manajemen tidak setuju bahwa penurunan nilai dibutuhkan. Anda ditugaskan untuk menanggapi auditor dan menjawab pertanyaan mereka tentang kemungkinan melakukan penurunan nilai. Jika kalian sebagai manajer tidak dapat meyakinkan auditor terkait

tidak perlunya melakukan write down, baik kalian maupun bos kalian tidak akan menerima bonus di tahun ini.

Saat proses audit berlangsung, anda menerima email yang berisi “Pertanyaan dari auditor tentang inventaris barang jadi untuk anda jawab. Auditor mengharapkan tanggapan dan bukti yang menguatkan untuk menjawab pertanyaan tersebut”. Anda merasa bahwa auditor menanyakan pertanyaan **jauh lebih SEDIKIT** daripada tahun tahun sebelumnya dan auditor juga menanyakan terkait saldo akun inventory **lebih SEDIKIT** dari tahun lalu.

Pada minggu setelahnya, Auditor datang keperusahaan anda untuk memperkenalkan diri. Pada akhir kunjungan, auditor mengatakan

“Saya yakin saya perlu menanyakan beberapa pertanyaan kepada anda selama proses audit. **Kami hanya mengikuti standar audit yang berlaku untuk menanyakan hal hal secara mendetail.** Saya akan menghubungi anda via email. Saya harap anda akan menjawab pertanyaan saya disertai dengan bukti yang mendukung.”

Pada kasus ini, anda sebagai manajer diberikan pertanyaan yang lebih sedikit dibanding tahun lalu sehingga tidak menyita banyak waktu anda. Sebelum penerapannya, auditor menjelaskan bahwa seluruh pertanyaan yang diajukannya merupakan bentuk dari penerapan standar.

PERTANYAAN

STS= Sangat Tidak Setuju

S = Setuju

	STS	TS	N	S	SS
1. Anda merasa kesal dengan tindakan auditor tersebut					
2. Anda menjadi merasa keberatan untuk memberikan bukti lebih lanjut karena merasa diragukan					
3. Anda ingin mengganti Auditor untuk tahun audit selanjutnya karena merasa tidak dipercayai					
4. Anda merasa tidak nyaman bekerja sama dengan auditor tersebut					

TS= Tidak Setuju

SS= Sangat Setuju

N=Netral



Manipulation Check

Jawablah lima pertanyaan pilihan ganda dibawah ini berdasarkan soal kasus eksperimen yang telah dianalisis oleh anda ! **(Silang yang dipilih)**

1. Anda bekerja sebagai apa
 - a. Auditor
 - b. Menejer Akuntansi
 - c. Menejer Produksi
2. Anda diterapkan skeptisisme pada tingkat apa?
 - a. Tinggi
 - b. Sedang
 - c. Rendah
3. Ada berbeda pendapat dengan auditor terkait hal apa?
 - a. Penurunan Nilai Persediaan
 - b. Depresiasi
 - c. Metode Pencatatan
4. Anda diberikan intervensi berupa apa?
 - a. Permintaan maaf
 - b. Justifikasi
 - c. Tidak diberikan intervensi
5. Apa yang auditor minta dari anda?
 - a. Membuat laporan keuangan
 - b. Memberikan bukti audit
 - c. Mengaudit

UJI VALIDITAS

1. NO INTERVENSI SKEPTIS TINGGI

		Correlations				
		soal5	soal6	soal7	soal8	skor_total
soal5	Pearson Correlation	1	.549**	.291*	.306*	.753**
	Sig. (2-tailed)		.000	.040	.030	.000
	N	50	50	50	50	50
soal6	Pearson Correlation	.549**	1	.445**	.278	.772**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.050	.000
	N	50	50	50	50	50
soal7	Pearson Correlation	.291*	.445**	1	.532**	.754**
	Sig. (2-tailed)	.040	.001		.000	.000
	N	50	50	50	50	50
soal8	Pearson Correlation	.306*	.278	.532**	1	.683**
	Sig. (2-tailed)	.030	.050	.000		.000
	N	50	50	50	50	50
skor_total	Pearson Correlation	.753**	.772**	.754**	.683**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. APOLOGY SKEPTIS TINGGI

		Correlations				
		soal1	soal2	soal3	soal4	skor_total
soal1	Pearson Correlation	1	.248	.221	.691**	.820**
	Sig. (2-tailed)		.291	.350	.001	.000
	N	20	20	20	20	20
soal2	Pearson Correlation	.248	1	-.207	.000	.395
	Sig. (2-tailed)	.291		.381	1.000	.084
	N	20	20	20	20	20

soal3	Pearson Correlation	.221	-.207	1	.342	.575**
	Sig. (2-tailed)	.350	.381		.140	.008
	N	20	20	20	20	20
soal4	Pearson Correlation	.691**	.000	.342	1	.772**
	Sig. (2-tailed)	.001	1.000	.140		.000
	N	20	20	20	20	20
skor_total	Pearson Correlation	.820**	.395	.575**	.772**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.084	.008	.000	
	N	20	20	20	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. JUSTIFIKASI SKEPTIS TINGGI

Correlations

		saol1	soal2	soal3	soal4	skor_total
saol1	Pearson Correlation	1	.301	.475*	.761**	.859**
	Sig. (2-tailed)		.197	.034	.000	.000
	N	20	20	20	20	20
soal2	Pearson Correlation	.301	1	.473*	.108	.605**
	Sig. (2-tailed)	.197		.035	.651	.005
	N	20	20	20	20	20
soal3	Pearson Correlation	.475*	.473*	1	.482*	.779**
	Sig. (2-tailed)	.034	.035		.031	.000
	N	20	20	20	20	20
soal4	Pearson Correlation	.761**	.108	.482*	1	.787**
	Sig. (2-tailed)	.000	.651	.031		.000
	N	20	20	20	20	20
skor_total	Pearson Correlation	.859**	.605**	.779**	.787**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.000	.000	
	N	20	20	20	20	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI RELIABILITAS

1. APOLOGY

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.854	4

2. JUSTIFIKASI

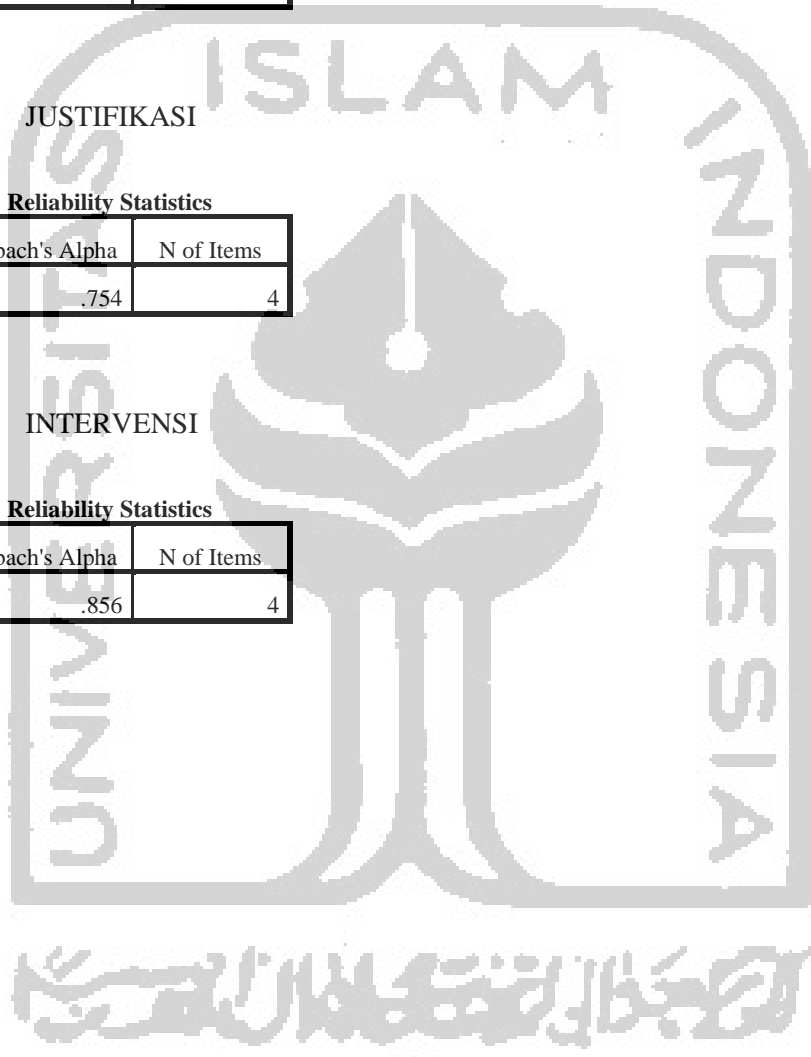
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.754	4

3. INTERVENSI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	4



UJI MANN WHITNEY U

INSTRUMEN 1&2

Ranks				
	skenario_1	N	Mean Rank	Sum of Ranks
no_intervensi_apology	nointervensi	20	27.48	549.50
	apology	20	13.53	270.50
	Total	40		

Test Statistics ^a	
	no_intervensi_apology
Mann-Whitney U	60.500
Wilcoxon W	270.500
Z	-3.793
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

a. Grouping Variable: skenario_1

b. Not corrected for ties.

INSTRUMEN 1&3

Ranks				
	skenario_1	N	Mean Rank	Sum of Ranks
no_intervensi_apology	nointervensi	20	28.53	570.50
	JUSTIFIKASI	20	12.48	249.50
	Total	40		

Test Statistics ^a	
	no_intervensi_apology
Mann-Whitney U	39.500
Wilcoxon W	249.500

Z	-4.357
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

a. Grouping Variable: skenario_1

b. Not corrected for ties.

INSTRUMEN 4&5

	skenario_1	N	Mean Rank	Sum of Ranks
no_intervensi_apology	nointervensi	20	20.63	412.50
	apology	20	20.38	407.50
	Total	40		

	no_intervensi_apology
Mann-Whitney U	197.500
Wilcoxon W	407.500
Z	-.068
Asymp. Sig. (2-tailed)	.946
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.947 ^b

a. Grouping Variable: skenario_1

b. Not corrected for ties.

INSTRUMEN 4&6

	skenario_1	N	Mean Rank	Sum of Ranks
no_intervensi_JUSTIFIKASI	nointervensi	20	24.23	484.50
	justifikasi	20	16.78	335.50
	Total	40		

Test Statistics^a

	no_intervensi_JU STIFIKASI
Mann-Whitney U	125.500
Wilcoxon W	335.500
Z	-2.026
Asymp. Sig. (2-tailed)	.043
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.043 ^b

a. Grouping Variable: skenario_1

b. Not corrected for ties.

